

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG TRADISI MASSIARA  
PADA MASYARAKAT KELURAHAN SALASSA  
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



**Oleh**

**IBNU FURKAN SAID**  
18 0101 0051

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG TRADISI MASSIARA  
PADA MASYARAKAT KELURAHAN SALASSA  
KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh

**IBNU FURKAN SAID**  
18 0101 0051

Pembimbing :

1. Dr . Masmuddin, M,Ag.
2. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Furkan Said  
NIM : 18 0101 0051  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau fikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2 Mei 2023



Yang membuat pernyataan,

*Ibnu Furkan Said*  
Ibnu Furkan Said

18 0101 0051

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Perspektif Al-Qur'an Tentang Tradisi Massiara Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*" yang ditulis oleh *Ibnu Furkan Said* Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0051, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Rabu 25 Januari 2023* bertepatan dengan *3 Rajab 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 2 Mei 2023

### TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Sekretaris sidang (.....)
3. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Penguji I (.....)
4. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag Penguji II (.....)
5. Dr. Masmuddin, M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag Pembimbing II (.....)

### MENGETAHUI


a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
**Dr. Masmuddin, M.Ag.**  
NIP: 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi

Al-Qur'an dan Tafsir

  
**Dr. P. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.**  
NIP: 19710701 200012 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين  
(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganugraahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

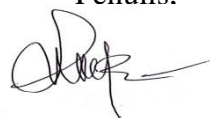
1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, serta Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Wakil Dekan Bidang Akademik, Wakil Dekan Bidang Administrasi, serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Rukman AR Said, Lc.,M.Th.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag.

4. Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberi catatan, kritikan, saran dan arahan untuk perbaikan skripsi ini.
6. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh dosen beserta seluruh staf kependidikan IAIN Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Satria Sanjaya dan Ibunda Habi Jaya S.Pd. serta Nenek tercinta Baria yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang.
9. Kepada Pengurus Masjid Alauddin IAIN Palopo yang telah memberikan tempat tinggal selama proses perkuliahan, serta teman-teman seperjuangan mahasiswa IAT angkatan 18 yang memberikan dukungan dan motivasi.

Semoga Allah swt senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati pada perbuatan yang baik dan menjauhkan dari segala bentuk kemungkar.

Palopo, 13 November 2022

Penulis.



Ibnu Furkan Said  
18 0101 0051

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (◌) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I



أ                      *ḍamah*                      U                      U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...ا...ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
كَيْ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
أَوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* da dua yaitu, *tā' marbūṭah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah

[t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* diransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazībi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī fihi al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi


Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad ( bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:



Swt.	: subhanahu wa ta'ala
saw.	: sallallahu alaihi wa sallam
as	: alaihi al-salam
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

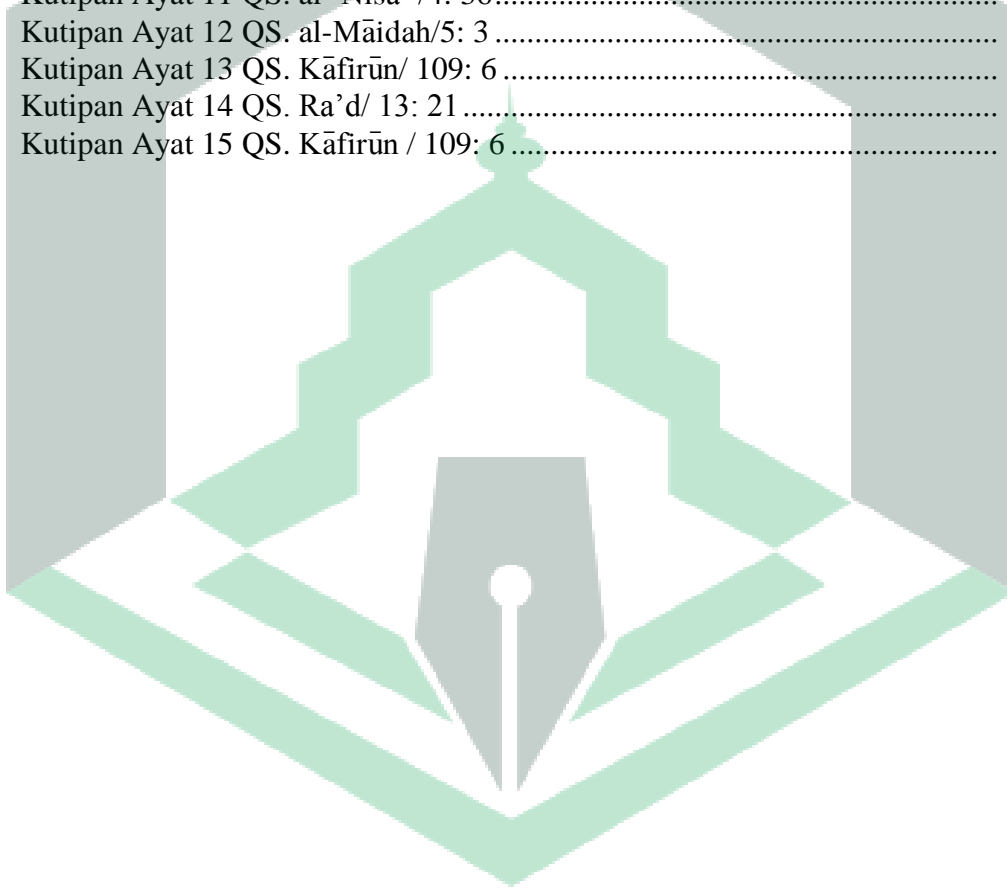
<b>HALAMAN SAMBUNG</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori.....	14
1. Tradisi <i>Massiara</i> .....	14
2. Ayat-Ayat Silaturahmi Dalam Al-Qur'an Serta Penafsirannya .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
C. Definisi Operasional.....	30
D. Data dan Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
H. Teknik Penyajian Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
1. Sejarah Lahirnya Kelurahan Salassa .....	38
2. Struktur Masyarakat .....	41
3. Budaya Rongkong Dalam Tata Masyarakat Kelurahan Salassa .....	42
B. Persepsi Umat Beragama Tentang Tradisi <i>Massiara</i> .....	43
C. Perspektif Al-Qur'an Tentang Tradisi <i>Massiara</i> .....	53
D. Analisis terhadap Persepsi Umat Islam dan Umat Kristen Terhadap Tradisi <i>Massiara</i> .....	66

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	



## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Hujurat/49: 13 .....	2
Kutipan Ayat 2 QS. al-Nisa'/4: 36.....	5
Kutipan Ayat 3 QS. al-Ra'd/13: 21 .....	7
Kutipan Ayat 4 QS. al-Ra'd/13: 23.....	21
Kutipan Ayat 5 QS. al- Nisa' /4: 36.....	22
Kutipan Ayat 6 QS. al-Ra'd/13: 25.....	24
Kutipan Ayat 7 QS. al-Hujurat/14: 13 .....	25
Kutipan Ayat 8 QS. al-Mumtahanah /60: 8-9 .....	26
Kutipan Ayat 9 QS. al-Mumtahanah /60: 8-9.....	54
Kutipan Ayat 10 QS. al-Zariyat/51: 24-30 .....	57
Kutipan Ayat 11 QS. al- Nisa' /4: 36.....	59
Kutipan Ayat 12 QS. al-Maidah/5: 3 .....	63
Kutipan Ayat 13 QS. Kafirun/ 109: 6 .....	64
Kutipan Ayat 14 QS. Ra'd/ 13: 21 .....	67
Kutipan Ayat 15 QS. Kafirun / 109: 6 .....	68





## DAFTAR HADIS

Hadis 1 hadis tentang menjenguk dan berkunjung .....	16
Hadis 2 hadis tentang menghormati tamu .....	56
Hadis 3 hadis tentang menghormati tamu non muslim.....	58
Hadis 4 hadis tentang Rasulullah berkunjung kepada non muslim.....	62
Hadis 5 hadis tentang Rasulullah Menerima makanan dari non muslim.....	62



## ABSTRAK

**Ibnu Furkan Said, 2022.** “*Perspektif Al-Qur’an Tentang Tradisi Massiara pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas Perspektif al-Qur’an tentang tradisi *massiara* di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana perspektif al-Qur’an serta bagaimana persepsi masyarakat Islam dan Kristen tentang tradisi *massiara* di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif al-Qur’an tentang tradisi *massiara* serta persepsi masyarakat tentang tradisi *massiara*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tafsir dan sosiologis. Adapun sumber data primer berasal dari masyarakat Islam dan Kristen sedangkan data sekunder yaitu berupa kajian kepustakaan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun tradisi *massiara* pada penelitian ini ialah kegiatan saling mengunjungi yang dilakukan sebagai bentuk toleransi beragama yang diimplementasikan pada hubungan silaturahmi lintas agama serta pola-pola toleransi beragama dalam kunjungan kematian, pernikahan dan orang sakit. Dalam hal ini Al-Qur’an pada dasarnya tidak melarang seorang muslim bergaul dengan non muslim, termasuk bersilaturahmi kepada mereka dan ketika non muslim bertamu kepada umat Islam hendaknya diberi pelayanan terbaik. Namun jika dalam kegiatan *massiara* terdapat nuansa ibadah non muslim maka alangkah baiknya dihindari. Di Kelurahan Salassa terdiri dari masyarakat Islam dan Kristen, dan keduanya memandang kegiatan ini sudah ada sejak dulu dan sudah dianggap hal yang biasa di daerah tersebut, karena menurutnya kegiatan ini dilakukan sebagai perwujudan toleransi. Begitupun juga pada kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kunjungan kematian, pernikahan, dan orang sakit. Namun pada penelitian ini terbatas pada kunjungan hari raya saja dan bagaimana al-Qur’an memandang hal tersebut. Oleh karenanya diperlukan penelitian lanjutan yang lebih luas, mendalam, terintegrasi dengan pembahasan serupa, sehingga memberikan pemahaman yang lebih lanjut.

**Kata Kunci:** Al-Qur’an, *massiara*,

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah ajaran Islam yang abadi, karena semakin maju ilmu pengetahuan maka semakin tampak validitas kemukjizatnya. Di antara karunia Allah swt terhadap manusia adalah bahwa Allah swt menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw demi membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya Ilahi dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>1</sup>

Manusia pada hakikatnya ialah makhluk yang religius, karena dengan hati nurani menjadikannya cenderung hidup dalam ikatan agama. Maka sangat jelas bahwa agama sangat bermanfaat bagi pemeluk-pemeluknya sebab agama dapat mendidik jiwa menjadi tentram, sabar, tawakkal dan sebagainya. Sehingga memberikan modal kepada manusia untuk menjadi makhluk yang berjiwa besar serta tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan santun, hormat menghormati dan sebagainya.<sup>2</sup>

Umat manusia di dalam hidupnya selalu diliputi oleh harapan dan kecemasan. harapan akan kehidupan yang baik, sejahtera, tentram, aman. kecukupan rezeki serta segala yang menyenangkan dan memuaskan adalah salah satu harapan bagi setiap umat manusia. Sedangkan kecemasan terhadap kehidupan yang tidak baik, malapetaka, bencana, kesengsaraan dan segala sesuatu yang menakutkan menjadi salah satu yang tidak diharapkan. Maka dengan adanya gejala-gejala hati tersebut, manusia akan berusaha secara lahir batin untuk

---

<sup>1</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* diterj. Oleh Aunur Rafiq al-Mazni *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. 15; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 3.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 16.

mendapatkan apa yang dia harapkan dan menghindari apa yang dicemaskan. Dari usaha-usaha lahiriah itulah akan melahirkan kebudayaan sedang usaha dalam bidang rohani akan melahirkan kebutuhan agama. Maka salah satu usaha yang dilakukan tiap umat beragama dalam menjaga hubungan kepada Tuhan dan hubungan kepada manusia yakni memperbaiki kualitas ibadah kepada Tuhannya seta menjalin hubungan yang baik kepada manusia seperti saling bersilaturahmi, tolong menolong, tidak saling menyakiti dan sebagainya.<sup>3</sup>

Menurut ajaran agama Islam, pada dasarnya Allah swt. memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya presentasi dimensi ketakwaan kepadanya. Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam QS. al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”<sup>4</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas selain memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas juga membahas hubungan dasar manusia. Oleh karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Dalam hal ini, Allah swt. menciptakan manusia berbangsa-

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, 20- 21.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (PT. Lajnah Pentahsihan, 2019),

bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal serta saling melengkapi, maka kemuliaan manusia di sisi Allah swt. ialah orang yang paling bertakwa.<sup>5</sup> Dalam ajaran agama Islam, atribut inti manusia adalah kepribadian yang mencakup pemilikan kesadaran diri, pengarahannya, kehendak dan intelek kreatif. Dari pribadi-pribadi itu tersusun kelompok-kelompok manusia mulai dari unit terkecil (keluarga), himpunan dari beberapa keluarga (seperti RT) dan selanjutnya dibangun suatu masyarakat besar baik terikat dalam kesamaan bangsa, bahasa, negara, maupun persaudaraan seagama.<sup>6</sup>

Dalam konteks agama, untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati di antara umat beragama, maka paham pluralis harus disertai keterlibatan aktif dalam kehidupan kebersamaan. Pluralitas tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan (eksistensi) orang lain yang berbeda etnis, warna kulit, bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan. Dengan demikian, keragaman suku bangsa, tradisi, adat-istiadat, bahasa dan agama sesungguhnya merupakan anugerah bagi bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Demikian halnya dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial di lingkungan yang majemuk sangat diharapkan guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Salah satunya adalah dengan menjalankan relasi sosial yang baik.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresarian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) . 615-616.

<sup>6</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2000), 15.

<sup>7</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Cet. 3, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 100.

Hal tersebut diimplementasikan dalam bentuk kerjasama, misalnya gotong royong, tolong menolong, dan saling mengunjungi. Sehingga interaksi sosial nampak di tengah-tengah masyarakat yang pada hakikatnya manusia diciptakan di muka bumi ini untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, karena sejatinya manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan.<sup>8</sup>

Begitulah ketika al-Qur'an menggagaskan hidup berdampingan antara manusia dalam perbedaan agama. Gagasan yang didasarkan pada kenyataan sehingga menghadirkan titik temu diantara agama-agama. Rasulullah saw. dalam pelataran sejarah mengarahkan gagasan itu secara tulus dan jujur, sehingga dengan ketulusan dan kejujuran itulah yang menjadi kata kunci bagi kelangsungan hidup dalam kebersamaan.<sup>9</sup>. Hal inilah yang menjadikan bahwa agama Islam adalah agama yang menjadi *rahmatan lil 'ālamīn* dengan mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis, dan toleran.

Dalam menjalin hubungan yang baik antar agama maka perlu adanya toleransi. Toleransi antar umat beragama merupakan hubungan sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Untuk menghadirkan titik temu di tengah-tengah perbedaan tersebut, maka perlu adanya relasi sosial yang baik atau interaksi sosial yang dinamis. Sehingga pada tiap individu memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan istilah kearifan local (*local wisdom*) yang menjadi suatu bentuk pengetahuan,

---

<sup>8</sup> Vita Sari Dwi Saputri, "Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pantekosta Di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Purwakerto, 2019): 1-2.

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6174/>

<sup>9</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 65.

keyakinan, pemahaman, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut manusia agar menjalin hubungan yang baik. Pada akhirnya kearifan lokal tersebut memberikan pengajaran kepada manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya dalam relasi sosial.<sup>10</sup> Misalnya pada pola toleransi beragama yang diterapkan pada tradisi saling mengunjungi di wilayah Kelurahan Salassa.

Kelurahan Salassa merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten Luwu Utara yang mana terdiri dari masyarakat heterogen dan mayoritas masyarakatnya menganut ajaran Islam dan Kristen. Persaudaraan yang erat serta toleransi yang baik sehingga mengukuhkan relasi sosial di Kelurahan Salassa menjadi sebuah hubungan silaturahmi yang harmonis antar suku atau agama. Hubungan tersebut diimplementasikan pada tradisi saling kunjung-mengunjungi antara penganut Islam dan Kristen di hari raya. Misalnya pada pada kegiatan *massiara* hari raya atau kunjungan dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan seperti melayat, pernikahan, dan orang sakit.

Hal demikian sesuai dengan ajaran al-Qur'an bahwa berkunjung kepada kerabat, tertangga, saudara dan sebagainya merupakan bentuk hubungan silaturahmi yang baik. Sebagaimana dalam QS al-Nisā'/4: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

<sup>10</sup> Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 20, No. 2 (Desember 2020): 186.  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/viewFile/5489/4098>

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”<sup>11</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish shihab menerangkan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ihsān* yang mengutip pendapat dari al-Rāgib al-Aṣḥfahānī bahwa *ihsān* digunakan dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain; dan kedua, perbuatan baik.

Dalam hal ini memperlakukan kebaikan dibalas dengan kebaikan yang lebih pula. Misalnya dalam ruang lingkup tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh. Sementara ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Ada juga ulama yang memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat.

Meskipun dewasa ini seringkali kita jumpai ada tetangga yang tidak dikenal namanya, atau bahkan juga ada yang tidak seagama. Kendati demikian, semua adalah tetangga yang wajib mendapatkan perlakuan baik. Ikut bergembira dengan kegembiraannya, menyampaikan belasungkawa karena kesedihannya, serta membantunya ketika dalam kesulitan.<sup>12</sup> Maka inilah salah satu bentuk silaturahmi yang baik dan diajarkan dalam Islam.

Hubungan silaturahmi dalam Islam adalah salah satu perintah yang sangat dianjurkan, guna menciptakan hubungan yang baik terhadap lingkungan sekitar,

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 84.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, 437- 440.



dan sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Allah swt. untuk menyambung apa yang diperintahkan oleh Allah swt untuk disambung, sebagaimana tercantum juga dalam QS. al-Ra‘d/13: 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا آمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.”<sup>13</sup>

Dalam *Tafsir Ibnu Kasir* menjelaskan bahwa Allah swt. memberitakan kabar kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji, bahwa mereka itu akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat kelak yaitu bagi orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah swt perintahkan supaya dihubungkan. Maksudnya, menghubungkan tali persaudaraan (silaturahmi) dan berbuat baik kepada mereka, kepada fakir miskin, orang yang membutuhkan, serta mengusahakan kebaikan.<sup>14</sup> Oleh sebab itu maka silaturahmi ini mencakup luas dari segi perbuatannya, selama perbuatan itu diniatkan dalam hal kebaikan dan tidak melanggar batas-batas agama.

Dalam kaitannya tersebut, hubungan silaturahmi antar agama yang menjadi perhatian penulis ialah *massiara* lintas agama pada hari raya atau saling berkunjung antara penganut Islam dan Kristen, serta pola-pola toleransi pada kunjungan pernikahan, kematian, dan tetangga yang sakit. Hal ini merupakan tradisi yang menjadi tidak asing lagi di kalangan masyarakat luas, tidak terkecuali

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 252.

<sup>14</sup> Abū al-Fida Isma‘īl bin ‘Umar Kašīr, “*Lubābu al-Tafasīr Ibn Kašīr*”, diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar dengan judul, “*Tafsir Ibn Kasir*”, Jilid I (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2017), 32.

pada masyarakat Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

Kegiatan *massiara* pada umumnya masyarakat mengenal istilah tersebut hanya pada dua hal saja, yakni *massiara* hari raya dan *massiara* kubur, namun di sisi lain penulis melihat secara umum arti kata *massiara* itu dalam arti berkunjung. Terkait dengan hal tersebut, maka inilah yang menjadi anggapan sementara penulis untuk menelaah perspektif al-Qur'an terhadap tradisi *massiara* antar penganut Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa, serta persepsi masyarakat setempat terhadap tradisi *massiara*. Adapun pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hakekat saling berkunjung dalam Islam sekaitan dengan tradisi *massiara* dan juga hakekat dari kunjungan terhadap tetangga non muslim di tengah-tengah kondisi lingkungan yang mejemuk saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai perspektif al-Qur'an tentang tradisi *massiara* atau respon masyarakat tentang tradisi *massiara*. Sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Perspektif Al-Qur'an Tentang Tradisi *massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membatasi masalah pada perspektif al-Qur'an tentang tradisi *massiara* serta persepsi masyarakat yang mana terdiri dari penganut Islam dan Kristen di Kelurahan

Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara tentang tradisi *massiara* hari raya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah Perspektif al-Qur'an serta bagaimana persepsi masyarakat Islam dan umat Kristen di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara terhadap tradisi *massiara*.

Dari masalah pokok di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian ini adalah:

1. Bagaimana perspektif al-Qur'an tentang tradisi *massiara*?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Islam dan Kristen tentang tradisi *massiara* di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara?

### **D. Tujuan penelitian**

Secara sederhana penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui perspektif al-Qur'an tentang tradisi *massiara*.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Islam dan Kristen tentang tradisi *massiara* di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

## E. Manfaat penelitian

Penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- b. Bagi masyarakat pada umumnya, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai praktik keagamaan yang berkaitan dengan tradisi *massiara* lintas agama.
- c. Untuk menyelesaikan tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu al-Qur'an, dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memahami perspektif al-Qur'an tentang tradisi *massiara*.
- b. Untuk membantu dalam memahami persepsi masyarakat Islam dan Kristen tentang tradisi *massiara* di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini. Akan tetapi sepanjang penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan karya Ilmiah yang sama. Adapun beberapa literatur yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Kartika Ariyani, program studi Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 dengan judul “Relasi Islam Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan persepsi masyarakat terhadap relasi Islam dan Kristen berbasis kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>1</sup> Adapun perbedaan peneliti di atas dengan penulis ialah peneliti di atas melihat dari sisi bentuk persepsi masyarakat terhadap relasi Islam dan Kristen sedangkan penulis fokus kepada persepsi masyarakat terhadap tradisi *massiara* dalam relasi

---

<sup>1</sup> Kartika Ariyani, “Relasi umat Islam Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016). <http://digilib.uinsby.ac.id/13064/1/Cover.pdf>

umat Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

2. Skripsi yang ditulis oleh Husni Wilda, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Sosial Antara Agama Islam dan Agama Kristen di Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan hubungan sosial antara Umat Islam dan Umat Kristen di Kelurahan Menanggal, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya serta tantangan dan harapan mereka dalam hubungan sosialnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>2</sup> Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni peneliti di atas fokus kepada sikap terhadap hubungan sosial umat Islam dan umat Kristen sedangkan penelitian penulis terfokus pada persepsi masyarakat terhadap tradisi *massiara* antar umat Islam dan umat Kristen.
3. Skripsi yang ditulis oleh Evi Kartika Ramayani, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021 dengan judul “Tradisi *Unan-unan* Sebagai Perekat Antar Umat Beragama di Suku Tengger 2012-2020.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah suku

---

<sup>2</sup> Husni Wilda, “Hubungan Sosial Antara Agama Islam dan Agama Kristen di Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Surabaya”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020). [http://digilib.uinsby.ac.id/44216/2/Husni%20Wilda\\_E02213010.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/44216/2/Husni%20Wilda_E02213010.pdf)

Tengger dan bagaimana tradisi *unan-unan* dilaksanakan sehingga menjadi perekat (toleransi) antar umat beragama di suku Tengger. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, interview, dan dokumentasi.<sup>3</sup> Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penulis adalah penelitian di atas membahas tentang bagaimana tradisi *unan-unan* menurut historis sejarah sehingga menjadi perekat antar umat beragama masyarakat Tengger sedangkan penelitian penulis selain fokus kepada perpektif al-Qur'an terhadap tradisi *massiara* dan juga fokus kepada persepsi masyarakat terhadap tradisi *massiara* dalam mempersatukan relasi umat beragama di Kelurahan Salassa.

4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Irsyad Fadhilla, Ngadri Yuroso, dan Eka Yanuarti, Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2020 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kehidupan Antar Umat Beragama di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai multikultural dalam kehidupan beragama di Desa Sindang Jati dan mengetahui faktor pendukung kerukunan umat beragama. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa salah satu yang menjadi wawasan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan umat beragama yakni nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Dalam hal ini, salah satu faktor pendukung kerukunan umat beragama yakni karena adanya sikap sosial, kemanusiaan, kebersamaan,

---

<sup>3</sup> Evi Kartika Ramayani, “Tradisi Unan-Unan Sebagai Perekat Antar Umat Beragama di Suku Tengger 2012-2020”, *Skripsi* ( Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021). [http://digilib.uinsby.ac.id/51013/2/Evi%20Kartika%20Ramayani\\_A92217107.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/51013/2/Evi%20Kartika%20Ramayani_A92217107.pdf)

serta kedamaian sehingga timbullah sikap saling menghargai antar umat beragama.<sup>4</sup> Adapun perbedaan peneliti di atas dengan penulis adalah peneliti di atas melihat dari sisi nilai-nilai multikultural dan faktor pendukung dalam masyarakat hingga terciptanya kerukunan umat beragama sedangkan peneliti mengarah kepada pandangan masyarakat terhadap tradisi *massiara* lintas agama dalam relasi Islam dan Kristen sehingga terjalin kerukunan umat beragama.

## B. Deskripsi Teori

### 1. Tradisi *Massiara*

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.<sup>5</sup> Hal ini dikarenakan keefektifan dan keefisienannya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan dan meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan. Maka tatkala tingkat keefektifan dan juga keefisienya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan

<sup>4</sup>Muhammad Irsyad Fadhilla, Ngadri Yuroso, dan Eka Yanuarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kehidupan Antar Umat Beragama di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi", *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol.2, No.3, (juli 2020). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/download/6660/3273>

<sup>5</sup> Juliana M, "Tradisi *Mappasoro* Bagi Masyarakat Desa Barugiattang Kecamatan Bulumpa Kabupaten Bulukumba", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 9. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4270/>



serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.<sup>6</sup>

Nilai-nilai falsafah hidup yang diwariskan oleh nenek moyang memiliki nilai sangat sulit ditemukan di zaman modern. perubahan yang terjadi saat ini sangatlah pesat, sehingga terkadang nilai tradisi itu perlahan mulai menghilang. Nilai ini akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, keluhuran budi, dan menjadi suatu yang dihargai.<sup>7</sup> Seperti pada nilai tradisi *massiara*, yakni suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka berkunjung atau melakukan silaturahmi, baik itu kepada kerabat, tetangga, saudara dan sebagainya. Tujuannya yaitu membangun hubungan silaturahmi yang baik guna menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama.

Hubungan silaturahmi adalah upaya dalam mengatur hubungan persaudaraan yang baik antar sesama. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga dalam kehidupan bermasyarakat keberadaan orang lain sangat penting bagi seseorang. Begitupun juga dalam Islam yang pada dasarnya tidak mengecilkan pola hubungan saling menguntungkan antar sesama. Hubungan itu diatur demikian indahya sehingga mereka seperti mata rantai yang saling berkaitan.<sup>8</sup> Hal tersebut menjadikan bahwa seseorang akan hidup dalam ikatan kekeluargaan yang

<sup>6</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 (September 2019): 96. [https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/13/12#:~:text=k.%20Coomans%2C%20M%20\(1987,temurun%20mulai%20dari%20nenek%20moyang](https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/13/12#:~:text=k.%20Coomans%2C%20M%20(1987,temurun%20mulai%20dari%20nenek%20moyang).

<sup>7</sup> Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos dan Yunita Sastri, "Implmentasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Nemui nyimah* di Masyarakat Lampung Pepaduan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2018): 311. <http://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/view/3632>

<sup>8</sup> A. Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi", *Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, vol. 8, No. 2 (2017): 120-12. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdhis/article/view/7222>

erat, salah satu bentuk hubungan tersebut di implementasikan dalam bentuk kunjungan antar sesama.

Saling mengunjungi merupakan bentuk kemuliaan dan akhlak seseorang karena dengan berkunjung dapat menumbuhkan cinta dan ikatan persaudaraan antar sesama. Salah satu bentuk kunjungan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَيُّ أَحَبِّتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبْتُهُ فِيهِ. (رواه مسلم).

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku ‘Abdul A'laa bin Ḥammād; Telah menceritakan kepada kami Ḥammad bin Salamah dari Sābit dari Abū Rāfi‘ dari Abū Hurairah dari Nabi saw., "Pada suatu ketika ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menemui orang tersebut. Ketika orang itu ditengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat tersebut bertanya; “Hendak pergi ke mana kamu? ' Orang itu menjawab; 'Saya akan menjenguk saudara saya yang berada di desa lain.' Malaikat itu terus bertanya kepadanya; 'Apakah kamu mempunyai satu perkara yang menguntungkan dengannya? ' Laki-laki itu menjawab; 'Tidak, saya hanya mencintainya karena Allah Azza wa Jalla.' Akhirnya malaikat itu berkata; 'Sesungguhnya aku ini adalah malaikat utusan yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwasanya Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena Allah’’. (HR. Muslim).

Dalam syarah hadis *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* hadis tersebut menjelaskan bahwa kita dianjurkan supaya saling mengunjungi dengan niat mencintai saudara kita karena Allah swt. Penetapan sifat *maḥabbah* (cinta) sifat agung

<sup>9</sup> Abū Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. 2, No. 273, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), 519.

dan independen yang dimiliki oleh Allah swt., dalam hal ini kita (wajib) menetapkannya sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Menurut penakwilan ulama khalaf bahwa cinta (bagi Allah swt. tersebut) adalah Allah menghendaki kebaikan dan taufik bagi hamba-Nya serta menunjukkan kelembutan dia terhadap mereka.<sup>10</sup> Dari uraian di atas, maka dalam hal ini peneliti mengambil contoh pada kegiatan tradisi *massiara*. Tradisi *massiara* pada umumnya masyarakat Sulawesi Selatan mengenal istilah tersebut hanya pada konteks bertamu kemudian dijamu dengan makanan khas di hari raya dan menziarahi kubur. Namun, kini peneliti memahami bahwa tradisi *massiara* bukan hanya perihal berkunjung dan makan. Tradisi ini merupakan salah satu upaya dalam menyambung kekeluargaan serta tata pergaulan dengan tetangga, baik itu antar agama, suku, ras dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian ini juga, peneliti memfokuskan pada ayat dan hadis yang berkaitan dengan *massiara* (kunjungan) dan relasi agama. Tradisi *massiara* lintas agama ini merupakan suatu kegiatan saling mengunjungi antar agama. Namun peneliti hanya fokus pada dua agama saja, yakni Islam dan Kristen. Dalam hal ini peneliti membagi tradisi *massiara* (kunjungan) itu ada empat di antaranya:

a. *Massiara* hari raya

*Massiara* hari raya adalah sebuah kegiatan saling berkunjung yang dilakukan oleh umat Islam dan Kristen pada hari-hari besar keagamaan.

Misalnya kegiatan hari raya idul fitri dan idul adha bagi umat Islam serta hari

---

<sup>10</sup> M.Abdul Ghoffar E.M, *Syarah Riyadush Shalihin*. Cet. VII, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2016), 106-107.

natal dan tahun baru bagi umat Kristen, adapun pada kegiatan hari raya umat Islam berupa gebyar lebaran dengan aneka pakaian baru, serta hidangan khas lebaran yang disediakan oleh tuan rumah ketika berkunjung kerumahnya. Ini merupakan suatu budaya yang tidak bisa dipisahkan di hari raya khususnya pada hari lebaran.<sup>11</sup>

Begitupun juga pada kegiatan hari raya umat Kristen pada perayaan tahun baru masehi. maka ketika hari tahun baru tiba biasanya umat Kristen mengadakan *open house*, atau memberikan hidangan kepada tamu berupa kue tahun baru atau hidangan-hidangan lainnya sebagai bentuk kegiatan berziarah di hari itu.<sup>12</sup> Berdasarkan uraian diatas, tradisi *massiara* hari raya yang dimaksud adalah kegiatan menjaga hubungan silaturahmi antara umat Islam dan Kristen pada kegiatan hari raya berupa kunjungan ke rumah untuk memenuhi undangan makan bersama.

#### b. Melayat (Kunjungan kematian)

Kematian merupakan suatu kehidupan yang telah menyelimuti umat manusia sampai detik ini. Maka tidak ada seorangpun yang tahu secara pasti sejak kapan manusia mengalami kematian, dan mengapa harus mengalami kematian.<sup>13</sup> Kematian sebagai proses akhir kehidupan, maka penandaan pada momen itu menjadi sebuah kebiasaan yang dipecah sebagai sesuatu yang

<sup>11</sup> Ihyaul Ulumuddin, "Makna Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal (Analisa perbandingan Makna)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2010), 45. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1118/1/98269-IHYAUL%20ULUMUDDIN-FUF.PDF>

<sup>12</sup> Badruzzaman, "Dukungan Struktur Sosial Terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama (Studi kasus di Kecamatan Mariso Kotmadya Ujung Pandang)", *Jurnal al-Qalam*, No. 14, (1997): 70. <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/606>

<sup>13</sup> Yanuar Arifin, *Cukuplah Kematian sebagai pengingatmu*, (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018), 26.

sakral, sehingga kebiasaan itu berkembang menjadi tradisi dalam lingkungan masyarakat.<sup>14</sup>

Perkembangan sebuah tradisi itu dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus dan tidak hilang dalam lingkungan masyarakat. Misalnya pada tradisi *massiara kaburu* (berziarah kubur), sampai saat ini tradisi ini masih tetap dijaga dan dilestarikan, yang tidak hanya pada masyarakat di Sulawesi melainkan dari berbagai daerah luar Sulawesi.<sup>15</sup> *massiara* kepada orang mati dalam hal ini bisa juga bermakna kunjungan kematian yang dilakukan guna mempererat tali silaturahmi bagi keluarga yang ditinggalkan sebagai bentuk perwujudan belasungkawa kepada mereka. baik itu dalam pengurusan jenazahnya atau menghadiri kegiatan tausiyah.

### c. Undangan Pernikahan

Pernikahan adalah suatu aktifitas makhluk ciptaan Allah swt. yang maha Esa agar kehidupan di dunia berkembang biak. Sebagai ciptaan yang sempurna, manusia pada dasarnya melakukan aktifitas tersebut berdasarkan budaya yang beraturan serta mengikuti perkembangan budaya dalam kehidupan masyarakat. Pernikahan yang dilakukan tidak semata-mata untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina keluarga, Akan tetapi juga merupakan suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota

<sup>14</sup> I Made Marthana Yusa, "Perayaan Kematian Dalam Tinjauan Desain dan Gaya hidup", *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 11, No. 2, (2017): 70. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=bCljDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA75&dq=ucapan+duka+cita+atas+kematian&ots=5Oz5GTi0OM&sig=DZ\\_5hafxKfPj4TsNFc0-2gy7Wqs](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=bCljDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA75&dq=ucapan+duka+cita+atas+kematian&ots=5Oz5GTi0OM&sig=DZ_5hafxKfPj4TsNFc0-2gy7Wqs)

<sup>15</sup> Ma'sumah, Herman dan Ibrahim "Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ziarah Makam Syekh Yusuf Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Katangka", *Social Landscape Journal*, vol. 3, No. 2, (2021): 7. <https://ojs.unm.ac.id/SLJ/article/view/13739>

kerabat dari kedua belah pihak dan menunjang hubungan kekerabatan yang hidup dalam kerukunan dan kedamaian.<sup>16</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa kunjungan kepada saudara atau tetangga saat pernikahan ialah bentuk hubungan silaturahmi yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Pernikahan dalam budaya lokal tidak hanya melibatkan pada kedua unsur individu misalnya pernikahan pada masyarakat Sinjai yang menerapkan sistem *pangngadakkang*. Dalam hal ini pernikahan ialah urusan keluarga, urusan kerabat, urusan masyarakat, dan urusan pribadi dalam hubungan yang berbeda-beda. Dengan demikian, suatu pernikahan dapat terlaksana apabila mendapat dukungan dari individu yang terkait secara langsung atau kelompok individu masyarakat.<sup>17</sup> Maka inilah salah satu bentuk kunjungan pernikahan yang dilakukan dalam menghadiri undangan dan memberikan dukungan agar hubungan keduanya menjadi harmonis.

#### d. Kunjungan orang sakit

Kegiatan menjenguk orang yang sedang sakit merupakan bentuk silaturahmi yang baik, karena dalam menjenguk terdapat individu atau kelompok orang yang menunjukkan sikap kepedulian antar sesama. Hal yang utama bagi penjenguk ialah kehadirannya kepada saudaranya yang sedang sakit, namun tak jarang dari mereka membawakan sesuatu untuk

---

<sup>16</sup>Nasriah Kadir, "Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo", *Jurnal Tomalebbi*, Vol. 1, No. 1, (2014): 56. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/420793>

<sup>17</sup> M. Dahlan, "Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. No. 1, (2013): 27. [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/download/6580/5373](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/6580/5373)

menyenangkan orang yang dikunjungi misalnya memberikan makanan dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka kunjungan orang sakit yang dimaksud ialah menjenguk tetangga yang sedang sakit, yakni kunjungan umat Islam ketika ada saudara dari umat Kristen sedang sakit, dan begitupun juga sebaliknya.

## 2. Ayat-Ayat Silaturahmi (Kunjungan) Al-Qur'an Serta Penafsirannya

Adapun ayat-ayat silaturahmi (kunjungan) misalnya terdapat dalam QS. al-Ra'd/13: 21 :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk”<sup>19</sup>.

Dalam tafsir Wahbah al-Zuhai'fi menjelaskan bahwa menyambung apa yang diperintahkan oleh Allah swt. yang disambung, yakni terkait dengan hak Allah dan pembelaan terhadap Nabi serta al-Qur'an, dan terkait dengan hak-hak manusia yang paling terpenting dan paling utama diantaranya adalah silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan membantu orang-orang yang membutuhkan serta orang-orang fakir, karena pada dasarnya orang beriman itu kebajikannya tersebar luas dan manfaat yang diberikannya senantiasa

<sup>18</sup> Ririn Puspita Tutiasari, Edwina Renaganis Yuliana, Nurjihan Pricilia Purnama dan Christina Octaviani Putri, “Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit Dalam Film Pendek Tilik Pada Ibu-Ibu di Kabupaten Bantul”, *Jurnal Voxpop*, Vol. 2, No. 1, (2020): 102. <http://voxpop.upnjatim.ac.id/index.php/voxpop/article/download/85/28>

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 252.

berguna, menunaikan kewajibannya kepada orang lain demi menggapai ridha Allah swt, tanpa mengharapkan keuntungan materi baik itu berupa harta, kedudukan atau jabatan, karena Allah tuhan seluruh hamba adalah yang memberi kemudahan terhadap kebaikan dan mencegah kepada keburukan sementara hamba sebagai sarana dan alat.<sup>20</sup> Jadi dalam hubungan silaturahmi bahwa seyogyanya manusia tidak membeda-bedakan siapa yang ingin dikunjungi, baik itu dari suku, ras dan agama. Karena menyambung silaturahmi ialah bagian dari perintah Allah swt. yang harus kita laksanakan guna terciptanya hubungan yang baik antar sesama.

Selain menjaga hubungan yang baik, Silaturahmi berdampingan dengan perintah menyembah Allah dan mengajarkan manusia bahwa hal tersebut sangat penting dalam ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Nisā'/4: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili, “*al-Tafsir al-Wasit*”, diterj , oleh Muhtadi, dkk, Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2013), 205.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 85.



Dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab, Dia-lah sang pencipta pemberi rezeki, pemberi nikmat dan pemberi karunia terhadap makhluk-Nya, di dalam seluruh keadaan. Maka Dia-lah yang berhak agar mengesakan, dan tidak menyekutukan-Nya sesuatu pun dari makhluk-Nya. Kemudian Allah swt. mewasiatkan untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat baik laki-laki maupun perempuan, anak yatim, orang miskin serta tetangga dekat dan jauh.

Dalam firman-Nya: (وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْبُغْتِ) “Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh. ‘Ali bin Abi Thalḥah mengatakan dari Ibnu ‘Abbas: (وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ) *Tetangga yang dekat*, yaitu orang-orang yang diantara kamu memiliki hubungan kerabat. Sedangkan (وَالْجَارِ الْبُغْتِ) *Tetangga yang jauh*, yaitu orang-orang yang antara kamu dan dia tidak memiliki hubungan kerabat. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari ‘Ikrimah, Mujāhid, Maimun bin Mahran, al-Ḍaḥḥak, Zaid bin Aslam, Muqātil bin Hayyan, dan Qatādah. Abū Ishāq mengatakan, dari Nauf al-Bakkali tentang firman Allah swt. ini (dia berkata): (وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ) *Tetangga yang dekat*, yaitu tetangga muslim sedangkan: (وَالْجَارِ الْبُغْتِ) *Tetangga yang jauh*, yaitu orang Yahudi dan Nasrani.”<sup>22</sup> Jadi dalam bersilaturahmi, sebagai orang beriman hendaknya tidak membedakan siapa yang ingin dikunjungi selama masih dalam bentuk kebaikan dan tidak melanggar batas-batas agama.

Sebagai umat Islam maka seyogyanya hubungan silaturahmi itu menjadi kewajiban antar manusia agar tidak terjadi perpecahan dalam

<sup>22</sup> Abū al-Fida Isma‘īl bin ‘Umar Kaṣīr, “*Lubābu al-Tafasīr Ibn Kaṣīr*”, 386-387.

hubungan antar sesama. Maka siapa saja yang memutuskan hubungan silaturahmi maka dia termasuk orang-orang yang rugi, sebagaimana Allah swt. menegaskan dalam firman-Nya QS. al-Ra'd/13: 25

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ  
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).”<sup>23</sup>

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut bahwa setelah menguraikan amal-amal kebaikan dan ganjaran bagi orang-orang yang mengikuti kebenaran, maka kini dijelaskan keburukan yang mengikuti kebatilan serta apa yang menanti para pelaku keburukan.

Adapun orang-orang yang mengurai dimaksud ialah membatalkan dan melanggar perjanjian mereka dengan Allah swt. sesudah perjanjian itu diikat dengan teguh, dan selalu memutuskan apa yang Allah swt. perintahkan kepada mereka untuk dihubungkan antara lain silaturahmi. Mereka memutuskannya antara lain dengan memecah belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, dan lain-lain yang diperintahkan Allah swt. untuk selalu dihubungkan dan ditautkan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengalaman yang baik pula, dan mereka terus menerus mengadakan kerusakan di bumi apa pun bentuk kerusakan itu, baik terhadap hak manusia, maupun lingkungan, maka mereka

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 253.

itulah yang memperoleh kutukan, yakni dijauhkan dari rahmat Allah swt. dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk sehingga tidak mendapatkan sesuatu kecuali tempat keburukan.<sup>24</sup>

Selain itu, ada beberapa ayat yang membahas tentang hubungan sosial terhadap manusia. Salah satunya ialah perintah untuk saling mengenal terhadap manusia tanpa membedakan bentuk suku, ras, atau agama. Misalnya terdapat pada QS. al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”<sup>25</sup>.

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *تعرفوا* diambil dari kata *عرف* yang berarti mengenal. Pola kata yang digunakan pada ayat ini mengandung makna timbal balik, yakni saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka pula peluang untuk saling memberikan banyak manfaat. Oleh karena itu, ayat di atas menerangkan bahwa perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Adapun dampaknya itu dapat

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, 594-595.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 518.

tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Maka seseorang tidak dapat menarik pelajaran dalam kehidupan jika tidak saling mengenal. Saling mengenal yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah caranya bukan manfaatnya.<sup>26</sup> Jadi dalam hubungan sesama manusia itulah yang sangat dianjurkan guna menciptakan keakraban yang baik yaitu dalam proses saling mengenal dan tidak membedakan siapa yang ingin diajak saling berinteraksi serta tidak memandang dari suku, ras, ataupun agama apapun. Maka dalam hal inilah bentuk relasi agama yang dimaksud.

Selain itu, dalam agama Islam juga mengajarkan bagaimana karakter seorang muslim itu dalam relasi sosial yang baik kepada non muslim. Hal ini tercermin dalam QS al-Mumtahanah/60: 8-9

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim”.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresarian Al-Qur'an*, 617-618.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 551.

Pada ayat di atas M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah untuk memusuhi orang kafir yang dipaparkan dari ayat-ayat sebelumnya boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi. Untuk mencegah kesan keliru ini, maka ayat diatas menggaris prinsip dasar hubungan interaksi antar kaum muslim dan non-muslim. Ayat diatas secara tegas menyebut nama yang Mahakuasa dengan menyatakan: Allah memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir walaupun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama tidak pula mengusir kamu dari negeri kamu. Allah swt. tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apapun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang kamu berada di pihak yang salah maka kamu harus membela mereka.<sup>28</sup> Maka inilah salah bentuk interaksi sosial kepada non-muslim dengan memperlakukan mereka secara baik.

Kemudian dalam tafsirannya wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah swt. memberikan toleransi atau keringanan atau berhubungan dengan kaum kafir yang tidak memerangi kaum mukminin dan tidak mengusir mereka dari kampung-kampung mereka. Allah swt. tidak melarang kalian untuk berbuat baik terhadap kaum kafir yang berdamai dengan kalian dan tidak memerangi kalian dalam urusan agama, seperti

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, 596-597.

halnya kaum perempuan lemah di antara mereka, serta tidak mengusir kalian dari kampung-kampung kalian. Allah swt. juga tidak melarang kalian untuk menetapkan hukum yang adil di antara mereka, sesungguhnya Allah swt. meridhai orang-orang yang berbuat adil.<sup>29</sup> Jadi sebagai umat muslim maka tidak ada larangan untuk melakukan kebaikan kepada non muslim bahkan bersahabat kepada mereka, Selama mereka tidak mengajak kepada maksiat dan urusan ibadahnya.



---

<sup>29</sup> Wahbah al-Zuhaili, *“al-Tafsir al-Wasit”*, 631-632.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pada penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dalam hal ini peneliti mendeskripsikan data yang berkenaan dengan fakta dan fenomena yang terjadi kemudian disajikan apa adanya.<sup>1</sup> penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih mengedepankan makna dari pada generalisasi.<sup>2</sup>

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan tafsir dan sosiologi. Pada pendekatan tafsir, sekaitan dengan kunjungan lintas agama maka peneliti akan menelaah al-Qur'an melalui kajian-kajian qurani dari para mufassir atau sumber lainnya, kemudian memberikan analisis kritis dan komparatif. Sedangkan dalam pendekatan sosiologi dimana peneliti berusaha mencari informasi yang terkait dalam aspek kemasyarakatan serta mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung objek penelitian dalam hal masyarakat Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara mengenai persepsinya terhadap tradisi *massiara* lintas agama Islam-Kristen.

---

<sup>1</sup> M. Subana dan Sudrajat, *Dasar Dasar Penelitian Ilmiah* (Cet. 2; Bandung: Pustaka Setia, 2005), 89.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. 9; Bandung: Alfabeta, 2015), 1.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Kelurahan Salassa. Dalam hal ini, penulis membatasi lokasi penelitian pada daerah tersebut dengan maksud mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dengan memfokuskan pada masyarakat Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu utara. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan observasi awal bahwa peneliti menemukan sebuah tradisi *massiara* Islam dan Kristen yang menarik untuk diteliti.

Sedangkan waktu penelitian, peneliti melakukan segala rangkaian penelitian pada pertengahan bulan September hingga pertengahan bulan Oktober 2022.

## C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini didukung oleh beberapa istilah yang perlu didefinisikan adapun istilah yang di maksud sebagai berikut:

### 1. Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *maṣḍar* dari kata قرأ- يقرأ- قرآن yang berarti bacaan.<sup>3</sup>

Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan defenisi terhadap al-Qur'an. ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*. (Cet. 25; Surabaya:Pustaka Progresif, 2002), 1101.



saw melalui perantara malaikat jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah swt, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah.

Dalam hal ini perspektif al-Qur'an yang dimaksud adalah pandangan al-Qur'an terhadap suatu peristiwa atau permasalahan. Maka perspektif al-Qur'an yang dimaksud ialah bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap tradisi *massiara* sekaitan dengan ayat-ayat tentang silaturahmi dan relasi agama dalam al-Qur'an.

## 2. Tradisi *Massiara*

*Massiara* merupakan bahasa bugis yang diserap dari bahasa Indonesia yakni ziarah. Kata ziarah itu sendiri diserap dari bahasa Arab, dan berasal dari kata زيارة - يزور - زار yang artinya mengunjungi.<sup>4</sup> Jadi, *massiara* dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan berkunjung kepada kerabat, tetangga, saudara dan sebagainya ketika hari raya.

Dalam hal ini, tradisi *massiara* merupakan tradisi yang dilakukan dalam rangka kunjungan ke rumah kerabat, tetangga, saudara dan sebagainya. Khususnya pada hari raya Idul Fitri dan Idul adha bagi umat Islam serta pada hari natal dan tahun baru bagi umat Kristen. Selain itu tradisi *massiara* yang dimaksud juga ialah arti kata *massiara* secara umum yakni berkunjung. Sehingga kunjungan yang dimaksud peneliti ialah kunjungan dalam kegiatan sosial kemasayarakatan seperti acara pernikahan, kematian, dan orang sakit.

## 3. Studi Kasus

Studi kasus merupakan suatu pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengadakan penyelidikan kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 592.

(kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan sumber informasi yang banyak. Misalnya, pengamatan, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan serta melaporkan dekskripsi kasus dan tema kasus.<sup>5</sup> Adapun dalam studi kasus itu dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan secara terperinci terhadap peristiwa tertentu atau secara khusus terjadi.

Dalam penelitian ini, studi kasus yang dimaksud ialah studi kasus terhadap tradisi *massiara* lintas agama di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. yakni umat Islam dan Kristen saling mengunjungi ketika ada hari raya, pernikahan, kematian, dan orang sakit.

#### **D. Data dan Sumber data**

Data pada penelitian ini diartikan sebagai sekumpulan informasi yang didapat dari hasil pengamatan (observasi). Terdapat dua sumber data yang diperoleh diantaranya:

##### **1. Sumber Data Primer**

Adapun sumber data primer (data utama) pada penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap para informan, dalam hal ini pandangan masyarakat Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara terhadap tradisi *massiara* lintas agama.

---

<sup>5</sup> John W. Cresweel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Edisi 3 ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135.

## 2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder (data pelengkap atau data pendukung dari data primer) berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

## 3. Subjek dan Objek

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Salassa, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah persektif al-Qur'an serta persepsi masyarakat Islam dan Kristen terhadap tradisi *massiara* lintas agama.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan.<sup>6</sup> Adapun teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap sesuatu objek yang diteliti baik secara langsung atau tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian dengan melihat fenomena sosial guna menghasilkan data yang akurat.<sup>7</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara dalam tradisi *massiara* lintas agama. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang terkait dengan gambaran umum

<sup>6</sup> Djama'an Satori dan Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

<sup>7</sup> Djama'an Satori dan Aan komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 104-105.

mengenai pelaksanaan tradisi *massiara* lintas agama di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu utara.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>8</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis wawancara tak berstruktur dengan menemukan permasalahan secara terbuka, dan peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang subyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Metode penentuan informan pada penelitian ini adalah metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* (berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian). Maka dalam hal ini peneliti mempertimbangkan informannya, dengan melihat siapa yang dapat diambil informasinya terkait dengan permasalahan yang ada. Maka dari itu peneliti mewawancarai berbagai para tokoh agama dan pelaku dari kegiatan tradisi *massiara* lintas agama di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Adapun Informan yang digunakan ialah sebanyak 11 orang, yakni 6 dari penganut Islam dan 5 dari penganut Kristen.

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 72.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara seksama fakta yang ada di lapangan sebagai bukti objek penelitian atau dengan kata lain peneliti akan mengumpulkan dan mendapatkan dokumentasi kegiatan penelitian baik berupa foto-foto, rekaman, video, catatan dan lain sebagainya dari hasil penelitian nantinya.

### F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang dilakukan kali ini yang menjadi instrumen penelitian yakni peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen penelitian juga perlu “divalidasi” dengan mempertimbangkan seberapa jauh penelitian kualitatif yang dilakukan pada saat terjun ke lapangan. Validasi peneliti sebagai alat diantaranya terletak pada penagasan pemahaman tentang metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan tentang bidang yang di teliti, kesediaan peneliti untuk terlibat dalam objek penelitian, baik dari segi perencanaan studi maupun logistik.

Setelah pada fokus peneltian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian secara sederhana dan diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap fokus dan seleksi, melakukan pengumpulan data, analisis dan kesimpulan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Cet. 3;Bandung: Alfabeta, 2020), 103.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat spesifikasi data (memilih data yang penting untuk dipelajari) dan setelah itu membuat kesimpulan dari data yang diperoleh.<sup>10</sup> Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif (deskriptif-analisis), yaitu dengan menjabarkan data-data yang diperoleh sebelumnya secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang didapatkan. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif yaitu karena peneliti ingin menguraikan bagaimana perpektif al-Qur'an terhadap tradisi *massiara* lintas agama dan persepsi masyarakat Islam dan kristen terhadap tradisi *massiara* lintas agama di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara .

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan reduksi data, yakni peneliti akan memilih data-data pokok dari apa yang dibutuhkan, utamanya data yang diperoleh melalui rujukan misalnya al-Qur'an, Hadis, jurnal, skripsi, dan sebagainya ataupun dari hasil wawancara itu sendiri terkait dengan perspektif al-Qur'an terhadap tradisi *massiara* serta pandangan masyarakat Islam-kristen di Kelurahan Salassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara mengenai tradisi *massiara* dengan pendekatan analisis.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 88.

2. Peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dengan cara menguraikannya dalam bentuk kata atau kalimat yang mudah dipahami.
3. Adapun langkah akhir, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh.

#### **H. Teknik Penyajian Data**

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tinjauan al-Qur'an serta persepsi masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa mengenai tradisi *massiara* lintas agama. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ayat-ayat tentang silaturahmi dan relasi agama dalam al-Qur'an.
2. Mencari penafsiran al-Qur'an terhadap ayat-ayat tentang silaturahmi dan relasi agama serta perspektif al-Qur'an terhadap tradisi *massiara* lintas agama.
3. Peneliti mewawancarai masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa mengenai persepsi terhadap tradisi *massiara* lintas agama.
4. Kemudian menganalisis bagaimana pemahaman masyarakat Islam dan Kristen terhadap tradisi *massiara* lintas agama.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Lahirnya Kelurahan Salassa

Kelurahan Salassa adalah salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Baebunta. Nama *Salassa* diambil dari bahasa Rongkong yang artinya kebesaran karena di daerah Kelurahan Sendiri terdapat banyak keturunan *tomakaka* Rongkong atau orang-orang besar rongkong berdarah biru. Adapun kata *Baebunta* itu sendiri dimaknai sebagai air pasang.<sup>1</sup>

Prosesi terbentuknya dari Desa menjadi Kelurahan Salassa diawali dengan usulan dari otoritas desa Kabupaten Luwu Utara menyatakan bahwa Desa Salassa sangat layak dijadikan sebagai Kelurahan, yang waktu itu kepala Desa Salassa Bapak Edwin Patundungi (masa bakti 2000-2006) sangat merespon hal tersebut. Maka dimulailah rapat untuk mensosialisasikan wacana Kelurahan. Ketika masa jabatan kepala Desa berakhir, Desa Salassa diambil alih oleh pihak Kecamatan dan yang menjadi camat pada saat itu bapak Drs. Bambang A. Acang. Setelah menjadi beralih status menjadi Kelurahan, adapun yang memimpin kelurahan di tiap masa jabatannya antara lain:

---

<sup>1</sup> S. Palullungan, *masyarakat*, "Wawancara", Salassa, 4 Februari 2023.



Tahun	Lurah
2008-2009	Berubahlah status Desa Salassa menjadi Kelurahan dengan dilantiknya bapak Andi Rahmat menjadi lurah Salassa.
2010-2011	Setelah itu dilanjutkan oleh Bapak Muhuddin Muslimin, S.I.P
2012	Kemudian digantikan Bapak Adji Saputra S.Sos dan menjabat selama 9 bulan
2012-2014	Selanjutnya digantikan Bapak Muharram T Are, S.Sos
2014-2017	Setelah itu digantikan Bapak Andi Dwifo S.E.
2017-2020	Selanjutnya digantikan oleh Bapak Bintang Purnomo S.Sos
2020-sekarang	Dan sampai sekarang yang menjabat ialah Bapak Aang Komara S.E.

Tabel 4.1 Sejarah Terbentuknya Kelurahan Salassa  
(<https://kelsalassa.luwuutarakab.go.id/>)

Dasar hukum terbentuknya Kelurahan Salassa, perbup Luwu Utara No 4 Tahun 2008 tentang perubahan status Desa Marobo, Salassa dan Bonebone. Adapun batas dan luas wilayah sebagai berikut:

BATAS	DESA/KELURAHAN	KECAMATAN
SEBELAH UTARA	Desa Sassa	Baebunta
SEBELAH SELATAN	Desa Sabbang	Sabbang
SEBELAH TIMUR	Desa Baebunta	Sabbang

SEBELAH BARAT	Desa Sabbang	Sabbang
---------------	--------------	---------

Tabel 4.2 Batas Wilayah Kelurahan Salassa  
(<https://kelsalassa.luwuutarakab.go.id/>)

No	RW	Luas Wilayah
1	RW 01 Salassa	23.46 Km <sup>2</sup>
2	RW 02 Benteng	9.12 Km <sup>2</sup>
3	RW 03 Sambua	10.17 Km <sup>2</sup>
4	RW 04 Sanrasirua	9.38 Km <sup>2</sup>

Tabel 4.5 Luas Wilayah Kelurahan Salassa  
(Sumber: Kantor Kelurahan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara)

Adapun visi dan misi Kelurahan Salassa di antaranya sebagai berikut:

No	Visi	No	Misi
1.	Terwujudnya pelayanan terbaik menuju masyarakat yang religius, mandiri dan sejahtera berlandaskan kearifan lokal.	1	Mewujudkan pelayanan terbaik
		2	Mengembangkan sumber daya manusia yang mandiri, berdedikasi dan religius
		3	Membangun infrastruktur yang merata berdasarkan prioritas kebutuhan masyarakat
		4	Mengembangkan ekonomi berbasis kerakyatan dengan bertumpu pada sistem usaha kecil menengah yang inovatif dan kompetitif.
		5	Pengembangan sumber daya manusia yang berdedikasi dan bermoral melalui

			pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
		6	Mewujudkan kondisi masyarakat yang aman, damai, dan tertib

Tabel 4.6 Visi dan Misi Kelurahan Salassa  
(<https://kelsalassa.luwuutarakab.go.id/>)

## 2. Struktur Masyarakat Kelurahan Salassa

Selain itu masyarakat di Kelurahan Salassa terdiri beberapa suku, yakni dari suku Bugis, Rongkong dan Jawa yang mayoritas masyarakatnya ialah masyarakat Rongkong serta terdiri dari pemeluk agama Islam dan Kristen. Adapun Jumlah penduduk di Kelurahan Salassa di antaranya:

No	RW	Jumlah Penduduk		Total
		Islam	Kristen	
1	RW 01 Salassa	387	199	586
2	RW 02 Benteng	465	275	740
3	RW 03 Sambua	300	176	467
4	RW 04 Sanrasirua	297	142	439
	Jumlah	1449	792	2241

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kelurahan Salassa  
(Sumber: Kantor Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara)

Sebagian besar mata pencaharian pokok penduduk Kelurahan Salassa bermata pencaharian sebagai petani 27.94%, tukang 1.55 %, buruh 3.80 %, PNS 12.96 %, TNI/POLRI 1.43%, sisanya berwiraswasta 52.32%.

### 3. Budaya Rongkong Dalam Tatanan Masyarakat Kelurahan Salassa

Luwu Utara dipresentasikan sebagai miniatur dengan keberagaman agama, suku dan adat istiadat. Populasi penduduknya yang heterogen dan terbiasa dengan perbedaan, menunjukkan bahwa religiulistas tidak mesti dengan satu keyakinan tertentu tapi dengan ragamnya agama. keadaan masyarakat ditandai dengan nuansa agamawi, dinamis serta saling memahami dan menghargai perbedaan menurut aturan yang berlaku.<sup>2</sup> Salah satunya ialah masyarakat Kelurahan Salassa dengan mayoritas pemeluk agama Islam dan Kristen yang sangat menjaga keurukunan antar umat beragama.

Kelurahan Salassa mayoritas masyarakatnya ialah dari orang-orang Rongkong yang mana budaya-budaya Rongkong seperti tradisi saling mengunjungi dan saling membantu dalam kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi tidak asing lagi dikalangan masyarakat Salassa.<sup>3</sup> Salah satu motto orang rongkong dalam menerapkan bentuk kerukunan beragama berbasis budaya sosial kemasyarakatan yakni tradisi *sekong*, *sirenden*, *sipomandi*. Tradisi tersebut dimaknai sebagai saling berpegang tangan, saling menuntun, dan saling menguatkan dalam persatuan masyarakat.<sup>4</sup>

Orang Rongkong adalah masyarakat yang sejak dahulu mengenal namanya toleransi beragama, termasuk bagaimana memahami hidup dalam perbedaan walaupun mereka berbeda keyakinan. Pemahaman tersebut dilandasi pada ikatan kekerabatan antar umat beragama sehingga interaksi umat Islam

---

<sup>2</sup> Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Beragama di Tana Luwu*, Cet. I (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 197.

<sup>3</sup> Paradenga, *Masyarakat*, "Wawancara" Salassa, 30 September 2022.

<sup>4</sup> S. Palullungan, *masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

dan Kristen di Kelurahan Salassa hidup dalam kerukunan. Sehingga budaya-budaya rongkong sampai saat ini masih dipertahankan. Misalnya kegiatan saling mengunjungi antara penganut Islam dan Kristen.<sup>5</sup>

## **B. Persepsi Umat Beragama Tentang Tradisi *Massiara* di Kelurahan Salassa**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap tradisi *massiara*, maka dapat pula disajikan berupa data dari hasil observasi atau wawancara peneliti serta menganalisis bagaimana persepsi umat Islam dan Kristen terhadap tradisi *massiara* Islam dan Kristen. Adapun hasil wawancara itu di antaranya:

### 1. Persepsi Umat Islam

Islam adalah agama kedamaian yang sangat menjaga hubungan baik kepada Allah dan manusia. Dalam ajaran agama Islam, hubungan yang baik sesama manusia merupakan sebuah kewajiban kepada siapapun serta tidak memandang dari bentuk suku, ras ataupun agama. Termasuk menjaga hubungan silaturahmi kepada non muslim contohnya pada kegiatan *massiara*. Adapun *Massiara* antar penganut Islam dan Kristen yang menjadi sasaran penelitian penulis yakni dalam ruang lingkup kunjungan hari raya, kematian, pernikahan, dan orang sakit.

#### a. *Massiara* hari raya

Kegiatan *massiara* hari raya di Kelurahan Salassa adalah kegiatan silaturahmi yang terjalin selama ini dan menjadi sesuatu yang lumrah di kalangan masyarakat Kelurahan Salassa. Hal tersebut merupakan bentuk

---

<sup>5</sup> Daniel Nathan, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa, 3 Oktober 2022.

sikap saling menjaga dan menghargai antar umat beragama.<sup>6</sup> Untuk menjaga hubungan harmonis, maka masyarakat Islam dan Kristen melakukan umpan balik atau saling mengunjungi dari tiap rumah ketika hari raya besar umat Islam dan umat Kristen.<sup>7</sup>

Selain itu, kunjungan lintas agama tersebut di dasari pada ikatan keluarga . Sebagian masyarakat Kelurahan Salassa terdapat masyarakat yang berbeda agama tetapi berada dalam suatu hubungan keluarga. Namun perbedaan tersebut tidak menjadi sebuah pemisah dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis sehingga kegiatan-kegiatan kunjungan hari raya lintas agama sudah tidak asing lagi bagi mereka.<sup>8</sup> Selain itu kegiatan tersebut sangat di gemari oleh kalangan anak-anak, mereka sangat suka dengan adanya kegiatan tersebut karena *massiara* memiliki kesan tersendiri. Misalnya ketika anak-anak dihidangkan dengan berbagai macam makanan dan minuman bahkan diberikan berupa uang sehingga tertarik untuk hadir dalam kegiatan *massiara*.<sup>9</sup>

Mengenai persepsi umat Islam terhadap tradisi *massiara*, mereka memandang bahwa kunjungan Islam dan Kristen bukanlah sebuah permasalahan tetapi dalam kunjungan tersebut harus menjaga batasan-batasan tertentu agar tidak melanggar syariat. Misalnya pada kunjungan tahun baru, orang Islam diperbolehkan saling bersalam-salaman tetapi jangan ada keyakinan sedikit pun dalam diri bahwa itu merupakan tahun baru Islam.

---

<sup>6</sup> Resti Veni, *Masyarakat*, "Wawancara" Salassa, 2 Oktober 2022.

<sup>7</sup> Paradenga, *Masyarakat*, "Wawancara" Salassa, 30 September 2022.

<sup>8</sup> Resti Veni, *Masyarakat*, "Wawancara". Salassa.

<sup>9</sup> Rugani Ngalle, *Masyarakat*, "Wawancara" Salassa, 1 Oktober 2022.

Kemudian untuk menghargai pemberian orang Kristen maka boleh memakan kue dan meminum air yang disuguhkan. Namun untuk makanan berupa sembelihan hendaknya berhati-hati.<sup>10</sup>

Adapun pada kegiatan *Massiara* ke rumah orang Kristen bahwa masyarakat Islam sebagian juga ada yang tidak ikut. Menurutnya kunjungan tersebut sama saja halnya ikut dalam perayaan orang Kristen dan hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Namun ketika orang Kristen yang berkunjung saat Idul Adha, hal tersebut tidak menjadi masalah karena tamu adalah orang yang di muliakan dalam Islam. Adapun pada persoalan makanan yang dihidangkan oleh tetangga yang beragama Kristen saat kegiatan *massiara*, dalam hal ini mereka enggan untuk memakan atau meminum hidangan yang disediakan. Menurutnya bahwa Islam adalah agama yang begitu ketat terhadap persoalan makanan sehingga sebagai umat Islam hendaknya berhati-hati dalam menyikapi hal tersebut. Misalnya pada perkakas yang orang Nasrani gunakan serta makanan-makanan dari hasil sembelihan dan sebagainya. Untuk menghilangkan sikap keraguan tersebut, alangkah baiknya kunjungan tersebut tidak di hadiri.<sup>11</sup>

Maka dalam hal ini juga informan memberikan pemahaman bagaimana toleransi yang sesungguhnya ketika bergaul dengan non muslim. Menurutnya toleransi dalam beragama itu ada batasan tertentu misalnya toleransi dalam hal sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan saling mengunjungi satu sama lain. Tapi dalam nuansa ibadah maka toleransi yang sesungguhnya yaitu

---

<sup>10</sup> Rugani Ngalle, *Masyarakat*, "Wawancara" Salassa.

<sup>11</sup> Muhammad Sawe, *Masyarakat*, "Wawancara" Salassa, 30 September 2022.

*lakum dīnukum waliyadīn* (untukmu agamamu, dan untukku agamaku). Kemudian menerima setiap perbedaan yang ada, khususnya dalam menyikapi perbedaan Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa.<sup>12</sup>

#### b. Kematian

Di kelurahan Salassa kunjungan kematian Islam dan Kristen menjadi sebuah budaya yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat karena kunjungan tersebut sebagai bentuk belasungkawa kepada keluarga yang telah ditinggalkan.<sup>13</sup> Misalnya ketika ada tetangga dari kalangan umat Kristen yang meninggal, maka sebagai umat muslim yang beriman hendaknya memberikan ucapan belasungkawa kepada tetangga yang meninggal karena pada dasarnya manusia itu sama di hadapan Tuhan. Sebagaimana yang dilakukan juga Nabi Muhammad saw pada masanya yaitu ketika orang kafir Quraish lewat diusung dan setelah itu Nabi berdiri memberikan istilah penghormatan.<sup>14</sup>

Selain hadir pada saat resepsi kematian, masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa bahkan turut saling membantu ketika ada tetangganya dari muslim atau kristiani yang meninggal. Misalnya membantu mendirikan tenda, mengangkat kursi, memasak hidangan untuk para pelayat dan sebagainya sehingga inilah yang menjadi bentuk toleransi mereka.<sup>15</sup> Demikian halnya juga pada persoalan saling memahami dari apa yang dilarang dan yang diperbolehkan dari agamanya masing-masing. Oleh sebab itu maka umat Islam hati-hati dalam persoalan tersebut jangan sampai

<sup>12</sup> Rugani Ngalle, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

<sup>13</sup> Muhammad Sawe, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

<sup>14</sup> Paradenga, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

<sup>15</sup> Habi Jaya, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa, 3 oktober 2022.



melewati batasan yang melanggar aturan-aturan yang tidak dibenarkan oleh syariat termasuk mengikuti kegiatan-kegiatan kematian non muslim yang bernuansa ibadah.<sup>16</sup>

Pada resepsi kematian, informan juga menyoroti pada makanan yang dihidangkan pada saat pesta kematian biasanya orang Kristen menyediakan makanan selama masa berduka. Kegiatan tersebut berlangsung selama 3 hari, seperti pada kegiatan tausiyah malam pertama sampai malam ketiga umat Islam. Demikian halnya pada persoalan makanan yang hidangkan maka alangkah baiknya orang Islam terlibat pada persoalan dapur baik itu ketika proses pemotongan sampai dengan memasak makanan.<sup>17</sup>

Dari hasil ungkapan informan di atas, bahwa kegiatan kunjungan kematian lintas agama menurutnya hal tersebut adalah bagian dari sosial kemasyarakatan yang mana pada kunjungan tersebut merupakan bentuk belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Namun pada kegiatan ibadah yang dilakukan saat kematian orang kristen, kalangan orang muslim tidak terlibat karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam.

### c. Pernikahan

Menghadiri undangan pernikahan dalam ajaran agama Islam adalah sebuah anjuran karena merupakan bentuk silaturahmi kepada orang yang ingin melangsungkan pernikahannya. Di Kelurahan Salassa, kegiatan ini menjadi pola-pola toleransi beragama sehingga hampir sebagian masyarakat terlibat dalam kegiatan ini. Bahkan tak jarang dari kalangan masyarakat Islam

---

<sup>16</sup> Rugani Ngalle, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

<sup>17</sup> Muhammad Sawe, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

dan Kristen saling membantu pada persiapan prosesi pernikahan. Misalnya mendirikan tenda pernikahan, memasak untuk tamu undangan dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Kunjungan pernikahan Islam dan Kristen menjadi sebuah hubungan silaturahmi dalam menjalin toleransi beragama di Kelurahan Salassa. Namun jika dalam kegiatan kunjungan pernikahan terdapat unsur ibadah maka orang Islam hadir hanya pada resepsinya saja.<sup>19</sup> Sebagaimana diketahui bahwa menghadiri undangan itu adalah wajib maka untuk konsumsi yang dihidangkan itu kembali kepada pribadi masing-masing apakah hendak memakannya atau tidak.<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara informan merespon bahwa kunjungan pernikahan Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa menjadi bentuk sikap toleransi masyarakat di daerah tersebut sehingga hubungan silaturahmi antar Islam dan Kristen tetap harmonis.

#### d. Orang Sakit .

Di Kelurahan Salassa kunjungan-kunjungan tersebut merupakan bentuk implementasi sikap kepedulian dan perhatian mereka kepada saudaranya yang tertimpa musibah.<sup>21</sup> Pada Kunjungan ini juga mencerminkan sikap kebersamaan serta kerukunan sehingga ketika mereka tertimpa musibah, masyarakat Islam dan Kristen akan selalu hidup saling membantu. Misalnya ketika orang Islam dan Kristen yang membutuhkan bantuan, baik

---

<sup>18</sup> Habi Jaya, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

<sup>19</sup> Rugani Ngalle, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa

<sup>20</sup> Paradenga, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa

<sup>21</sup> Resti Veni, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

itu berupa tenaga atau materi.<sup>22</sup> Maka hal inilah yang menjadi bentuk toleransi Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa ketika ada tetangganya yang sakit.

## 2. Persepsi umat Kristen

Salah satu bentuk implementasi ajaran Kristen yakni mengajarkan bagaimana mengasihi dan menghormati sesama manusia. Sehingga ajaran kasih itu memberikan sumber kebaikan kepada sesama manusia. Sebagaimana dalam Alkitab Allah berfirman:

“Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.” (Roma:12:10).<sup>23</sup>

Kasih menurut orang Kristen itu bisa saja dalam bentuk kunjungan. Jadi kunjungan tersebut bukan hanya sesama Kristen tapi juga kepada agama lain misalnya seperti yang dikatakan oleh Bapak Gerson Garetta bahwa:

“Kami datang ke orang Islam sebagai keluarga saja untuk saling mengunjungi karena dalam ajaran agama kami diajarkan saling mengasihi. Jadi bukan saja orang Kristen yang harus mengasihi sesamanya tapi orang Kristen harus mengasihi siapapun juga.”<sup>24</sup>

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa adapun tradisi *massiara* yang dimaksud pada penelitian ini mencakup pada:

### a. Massiara hari raya

*Massiara* lintas hari raya di Kelurahan Salassa menjadi sebuah tradisi yang mengikat tali persaudaraan antara Islam dan Kristen. Demikian itu, karena kegiatan tersebut sudah ada sejak dulu dan menjadi bentuk toleransi

<sup>22</sup> Rugani Ngalle, *Masyarakat*, “Wawancara”, Salassa.

<sup>23</sup> Alkitab, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021), 182.

<sup>24</sup> Gerson Garetta, *Masyarakat*, “Wawancara”, Salassa, 2 Oktober 2022.

dari masyarakat Islam dan Kristen Rongkong yang hidup berdampingan.<sup>25</sup> Masyarakat Kelurahan Salassa juga berasal dari rumpun keluarga yang sama, sehingga kunjungan-kunjungan tersebut menjadi bentuk interaksi sosial dalam menjaga hubungan yang harmonis antar Islam dan Kristen.<sup>26</sup>

Selain itu, masyarakat Kristen di Kelurahan Salassa menghargai terhadap apa yang tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam termasuk pada persoalan makanan dan minuman. Misalnya saja membeli makanan kemasan di luar dan tidak mengundang mereka ketika ada acara khusus supaya mereka menghindari makanan dan minuman yang dilarang dalam agama Islam seperti Babi dan sebagainya. Tapi untuk saat ini kunjungan tersebut sudah ada pergeseran nilai sehingga orang Islam jarang lagi datang ketika hari raya umat Kristen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pendeta Daniel Nathan, STh. bahwa:

“Sebenarnya sekarang sudah ada pergeseran nilai, dan kami umat Kristen bukanlah sebuah permasalahan. Tapi adanya aliran-aliran di Islam maka berdampak pada persoalan doktrin yang berkembang saat ini karena persoalan penafsiran terhadap al-Qur’an. Bahkan kalau kita melihat, dulu itu mereka datang ke rumah untuk makan dan minum begitupun juga sebaliknya. Jadi kami dari keluarga Kristen tidak ada masalah dalam persoalan ini tapi sebagian dari keluarga Islam ketika datang ke rumah keluarga Kristen, jangankan minum makanpun tidak bisa.”

Maka inilah yang menyebabkan orang Islam sudah jarang lagi untuk berkunjung ke orang Kristen karena pemahaman mereka tentang agama Islam sudah berkembang.

---

<sup>25</sup> Salam, *Masyarakat*, “Wawancara”, Salassa.

<sup>26</sup> Daniel Nathan, *Masyarakat*, “Wawancara”, Salassa, 3 Oktober 2022.

Dari hasil wawancara di atas, bahwa pada dasarnya masyarakat kristen di Kelurahan Salassa sangat besar antusiasnya dalam kunjung lintas agama. Termasuk pada *massiara* hari raya karena menurutnya itu adalah salah bentuk perwujudan toleransi beragama. Di samping itu, yang melatar belakangi mereka untuk hadir saat kunjungan hari raya karena atas dasar perintah agama. Mereka juga berasal dari rumpun keluarga yang sama yakni orang-orang rongkong yang dulunya pernah hidup saling berdampingan antar Islam dan Kristen. Begitupun kunjungan orang Islam ke rumah orang Kristen saat hari raya, orang Islam pun turut mengunjungi tapi sebagian dari mereka ada yang tidak hadir karena persoalan makanan dan minuman yang dikonsumsi.

#### b. Kematian

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya bahwa kunjungan kematian yang dimaksud adalah sebuah kegiatan saling berkunjung umat Islam dan Kristen ketika ada tetangga yang meninggal. Di Kelurahan Salassa kunjungan ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat karena menjadi sebuah tradisi yang melekat. Adapun yang melatar belakangi mereka berpartisipasi dalam kegiatan tersebut karena atas dasar kemanusiaan dan kekeluargaan.<sup>27</sup>

Masyarakat Salassa yang berasal dari rumpun keluarga yang sama, sampai saat ini menjaga hubungan tersebut sehingga tradisi-tradisi dalam sosial kemasyarakatan tetap dilestarikan. Termasuk pada kegiatan kunjungan kematian Islam dan Kristen, misalnya pada saat kegiatan tausiyah maka orang Kristen pun turut hadir dan begitupun juga sebaliknya.<sup>28</sup> Terkait dengan

---

<sup>27</sup> Salam, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

<sup>28</sup> Hermanto, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

kegiatan tersebut, dapat memberikan pemahaman bahwa tradisi kunjung-mengunjungi di Kelurahan Salassa merupakan bentuk pola toleransi beragama yang menjadi sebuah tradisi. Khususnya pada kunjungan kematian, masyarakat hadir atas dasar kesadaran dan ucapan belasungkawa sebagai bentuk implementasi dari sikap kemanusiaan.

#### c. Pernikahan

Kunjungan pernikahan lintas agama di Kelurahan Salassa merupakan kegiatan yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Islam dan Kristen. Kegiatan ini sebagai bentuk silaturahmi kepada tetangga yang ingin melangsungkan pernikahan.<sup>29</sup> Selain itu, Kunjungan pernikahan tersebut dihadiri atas dasar kekeluargaan bersama walaupun ketika di dalam rumah ibadah mereka tidak mengikuti proses ibadah.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara terhadap persepsi umat Kristen, bahwa di Kelurahan Salassa kunjungan pernikahan lintas agama menjadi sebuah tradisi kekeluargaan dalam mewujudkan sikap toleransi. Undangan pernikahan bagi mereka adalah undangan yang harus dihadiri sekalipun resepsinya terkadang dilakukan di rumah ibadah. Mereka hadir tetapi tidak ikut dalam ritual-ritual ibadah atau doa-doa.<sup>31</sup>

#### d. Orang Sakit

Kunjungan orang sakit lintas agama di Kelurahan Salassa merupakan sebuah kegiatan yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Kunjungan tersebut didasari oleh rasa empati kepada saudara, tetangga, atau teman dalam

---

<sup>29</sup> Hermanto, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

<sup>30</sup> Gerson Garetta, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

<sup>31</sup> Misel Sanda Luden, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

mewujudkan sifat kemanusiaan dan toleransi agama.<sup>32</sup> Untuk menciptakan rasa kemanusiaan dan kerukunan beragama, maka masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa saling silang dalam berkunjung.<sup>33</sup>

Selain berkunjung, mereka bukan hanya sekedar hadir saat orang Islam sakit melainkan juga memberikan dukungan kepada saudara-saudara muslim bahkan mendoakannya agar sembuh dari penyakitnya.<sup>34</sup>

### C. Perspektif Al-Qur'an Tentang *Massiara*

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tradisi *massiara* (kunjungan) lintas agama yang dimaksud ialah kegiatan saling mengunjungi antara Islam dan kristen di hari raya. Misalnya pada hari raya idul fitri dan idul adha untuk umat muslim, kemudian hari raya natal dan tahun baru untuk umat Kristen. Namun di sisi lain peneliti juga memahami kunjungan lintas agama itu bukan hanya pada hari raya saja, tetapi kunjungan itu bisa pada kunjungan kematian, pernikahan, dan orang sakit. Berdasarkan pemahaman tersebut maka peneliti membatasi permasalahan pada *massiara* (kunjungan) lintas agama hari raya. Selain itu penulis juga meneliti perspektif al-Qur'an tentang tradisi *massiara* lintas agama dan persepsi masyarakat Islam dan Kristen tentang kunjungan hari raya, kematian, pernikahan, dan orang sakit. Adapun yang dapat penulis analisis mengenai hasil penelitian di atas yaitu:

Tradisi *massiara* lintas agama merupakan sebuah tradisi yang sudah berlaku umum tidak terkecuali pada masyarakat Kelurahan Salassa. Tradisi ini merupakan tradisi saling mengunjungi ketika hari raya Islam dan Kristen,

<sup>32</sup> Salam, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa.

<sup>33</sup> Gerson Garetta, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa

<sup>34</sup> Misel Sanda Luden, *Masyarakat*, "Wawancara", Salassa

misalnya pada perayaan idul fitri dan tahun baru. Kegiatan ini menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk relasi sosial dalam mewujudkan toleransi beragama.

Demikian halnya di dalam ajaran Islam, agama yang menjunjung tinggi yang namanya toleransi dan termasuk diantaranya bagaimana menjaga hubungan terhadap non muslim. Misalnya menjaga tali persaudaraan dalam bersilaturahmi kepada tetangga non muslim. Sedangkan silaturahmi kepada keluarga non muslim, seperti memberikan hadiah, saling membantu atau berkirim surat dan lain-lain, maka hal itu tidak pernah dipermasalahkan dalam Islam. Bahkan hal demikian itu pernah dilakukan oleh Sayyidina Umar RA yang memberikan hadiah berupa pakaian kepada salah satu familinya yang berada di Mekkah yang saat itu belum masuk Islam.<sup>35</sup>

Dalam ajaran agama Islam pun sudah jelas di terangkan bahwa tidak ada larangan untuk berbuat baik kepada non muslim, bertetangga, bergaul atau bersahabat. Selama mereka tidak mengajak kepada kemaksiatan dan melarang kita untuk beribadah maka itu bukanlah sebuah permasalahan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mumtahanah/60: 8-9

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي  
الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

<sup>35</sup> Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*, Cet. 4 (Kediri, Nasyrul'ilmu publishing: 2014), 163.



Terjemahnya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>36</sup>

Pada ayat di atas, Hamka di dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa kata *muqṣiṭīn* yang diartikan berlaku adil. Tapi sebenarnya arti *qisṭi* lebih luas cakupannya dari adil. Karena adil adalah khusus ketika menghukum saja, tidak boleh berbuat zalim, menetapkan keputusan sehingga yang tidak bersalah disalahkan juga. *Qisṭ* adalah lebih luas, mencakup pada pergaulan hidup. Demikian halnya ketika kita berbuat baik dengan tetangga sesama Islam, maka dengan tetangga yang bukan Islam pun hendaklah kita berbuat baik juga. Misalnya ketika kita memberikan makanan yang enak kepada tetangga kita sesama Islam, maka hendaklah kita *qisṭ*, yaitu berikan pula makanan kepada tetangga yang berlainan agama. Jika mereka di dalam kesedihan, tunjukilah kepada mereka bahwa kita pun turut bersedih. Dan ahli-ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini adalah “*Muḥkamah*”, artinya berlaku baik selama-lamanya, tidak dimansuhkan. Dalam segala zaman hendaklah kita berbuat baik, berlaku adil dan jujur kepada orang yang tidak memerangi kita dan tidak mengusir kita dari kampung. Maka kita harus menunjukkan budi Islam yang tinggi.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 551.

<sup>37</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-azhar*, jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), 7304.

Hal di atas memberikan gambaran bahwa sesungguhnya berlaku baik kepada manusia itu adalah sebuah kewajiban, termasuk bagaimana memperlakukan non muslim yang tidak memerangi umat Islam. Kebaikan dalam ajaran Islam terpancar pada budi Islam yang tinggi, misalnya memuliakan tamu, tetangga, serta menjaga silaturahmi kepada non muslim dan sebagainya. Adapun kaitannya dengan *massiara* (kunjungan) tersebut sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُمْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’d dari Ibnu Syihāb dari Abū Salamah dari Abu Hurairah radiallahu ‘anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya”. (HR. Al-Bukhārī)”<sup>38</sup>.

Berdasarkan hadis di atas menunjukkan bahwa sebagai umat muslim yang beriman kepada Allah swt. dan hari akhir maka wajib menghormati tamunya dan tidak menyakiti tetangga. Demikian halnya juga dalam tradisi *massiara* (kunjungan) hari raya, apabila ada tetangga sesama muslim atau non muslim yang berkunjung ke rumah maka hendaknya diberikan pelayanan terbaik, misalnya

<sup>38</sup> Abu ‘Abdullah Muḥammad Bin Isma’il bin Ibrahim ibn Mughīrah bin Bardizbah Al-Bukhārī Al-Ja’fi, *Shahīḥ Al-Bukhārī*, Kitab Ar-Rizqaq, juz 7, (Beirut-Lebanon: Darul Fikri, 1981 M), 184.

disuguhkan makanan atau minuman. Maka itu adalah bagian dari menghormati tamu yang datang. Dan seperti dikisahkan juga di dalam al-Qur'an, yakni ketika Nabi Ibrahim melayani tamunya dengan ramah dan santun. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Zāriyāt/51: 24-30

هَلْ أَتَكَ حَدِيثُ صَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمَكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَحْزَنْ وَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَخٍ فَصَكَتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu mengucapkan, “Salam.” Ibrahim menjawab, “Salam.” (Mereka) adalah orang-orang yang belum dikenal. Kemudian, dia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang (kembali) membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar). Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa kamu tidak makan?”. Dia (Ibrahim) menyimpan rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut!” Mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (akan kelahiran) seorang anak yang sangat berilmu (Ishaq). Istrinya datang sambil berteriak (terperanjat) lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri dan berkata, “(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul”. Mereka berkata, “Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sesungguhnya Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.”<sup>39</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ungkapan ramah tamah dan penawaran yang baik Nabi Ibrahim a.s. kepada tamunya. Bahwa Nabi Ibrahim a.s. telah menghidangkan jamuan dengan cepat dimana di kala tamu tidak menyadarinya. Dan Nabi Ibrahim a.s. tidak

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 521.

menjanjikan kepada tamunya bahwa dia akan menghidangkan sesuatu, ia tidak mengatakan, “kami akan menghidangkan makanan kepada anda semua,” bahkan ia menghidangkan makanan itu dengan cepat dan tidak diketahui oleh mereka. dan menghidangkan makanan yang paling enak dari yang ia miliki, yakni anak sapi yang gemuk dan dipanggang. Selain itu itu beliau tidak memerintahkan kepada mereka dengan sesuatu perintah yang akan mempersempit mereka, bahkan yang dikatakan silahkan anda makan dengan cara penawaran yang ramah tamah.<sup>40</sup>

Maka inilah yang menjadi cerminan seorang muslim bahwa apabila ada tamu yang berkunjung ke rumah, maka sepantasnya dilayani dengan pelayanan terbaik sebagaimana pelayanan dari Nabi Ibrāhīm a.s. kepada tamunya.

Selain itu, dari beberapa hadis yang membahas tentang pentingnya menerima tamu, tidak ada hadis yang secara khusus menerangkan tentang menerima tamu non muslim. Namun ada sebagian hadis yang menyebutkan tamu secara umum tanpa membedakan satu sama lain. salah satunya juga pada hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāūd:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو الْجَوْدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْمُهَاجِرِ عَنْ  
 الْمِقْدَامِ أَبِي كَرِيمَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ أَضَافَ قَوْمًا فَأَصْبَحَ  
 الضَّيْفُ مُحْرَمًا فَإِنَّ نَصْرَهُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ حَتَّى يَأْخُذَ بِقِرَى لَيْلَةٍ مِنْ زَرْعِهِ وَمَالِهِ.  
 (رواه أبي داود).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dan Syu’bah, telah menceritakan kepadaku Abu Al Judi dari Saī’d bin Al Muhājir dari Al Miqdām Abū Karīmah ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Laki-laki manapun yang datang kepada suatu kaum sebagai tamu , kemudian tamu tersebut terhalang mendapatkan jamuan, maka setiap muslim wajib menolongnya hingga

<sup>40</sup> Abū al-Fida Isma‘īl bin ‘Umar Kašīr, “*Lubābu al-Tafasīr Ibn Kašīr*”, 185-186.

ia mendapatkan jamuan pada malam hari dari tanaman serta harta orang yang kedatangan tamu.” (HR. Abu Dāud).<sup>41</sup>

Hadis di atas memberikan gambaran bahwa setiap umat muslim yang kedatangan tamu maka tidak boleh membedakan antara satu dengan yang lain, dan wajib bagi setiap muslim untuk menjamunya. Jamuan tersebut bukan hanya pada makanan ataupun minuman, tetapi pelayanan terbaik yang bisa diberikan kepada mereka. Begitu juga dalam kaitannya dengan *massiara* hari raya apabila ada dari kalangan non muslim yang datang bertamu, maka sebagai umat muslim yang beriman hendaknya memberikan pelayanan terbaik.

Kemudian, ada beberapa ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang *massiara* (kunjungan) yang membahas hubungan baik kepada tetangga dan berlaku umum tanpa menyebutkan secara langsung tetangga non muslim. Misalnya terdapat pada QS. al-Nisā'/4: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Abu Dāud Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*: Jilid 2, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), 549.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 85.

Pada ayat tersebut terdapat perintah untuk berbuat baik kepada tetangga dekat dan jauh. Dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa Allah Dalam firman-Nya: (وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْبُغْتِ) “Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh. ‘Ali bin Abi Ṭalhah mengatakan dari Ibnu ‘Abbās: (وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ) *Tetangga yang dekat*, yaitu orang-orang yang diantara kamu memiliki hubungan kerabat. Sedangkan (وَالْجَارِ الْبُغْتِ) *Tetangga yang jauh*, yaitu orang-orang yang antara kamu dan dia tidak memiliki hubungan kerabat. Demikian pendapat yang diriwayatkan dari ‘Ikrimah, Mujāhid, Maimun bin Mahran, al-Ḍahhak, Zaid bin Aslam, Muqātil bin Hayyan, dan Qatādah. Abū Ishāq mengatakan, dari Nauf al-Bakkali tentang firman Allah ini (dia berkata): (وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ) *Tetangga yang dekat*, yaitu tetangga muslim sedangkan: (وَالْجَارِ الْبُغْتِ) *Tetangga yang jauh*, yaitu orang Yahudi dan Nasrani.”<sup>43</sup> Maka inilah yang menjadi bentuk hubungan baik kepada non muslim, misalnya kebaikan itu bisa diperoleh dari saling menolong, menziarahi atau silaturahmi dan sebagainya.

Kemudian pada ayat itu juga, dalam penafsiran Hamka menjelaskan bahwa di ayat yang disebutkan tetangga dekat dan tetangga jauh keduanya ialah tetangga yang hendaknya sama-sama dihormati. Tetangga yang dekat kata setengah ahli tafsir ialah tetangga yang seagama sedangkan tetangga yang jauh adalah tetangga yang berlainan agama. Disebut sekali keduanya agar sama-sama dihormati menurut taraf kelayakannya. Ziarah-menziarahi dalam suasana kegembiraan, saling menjenguk ketika ada yang sakit, dan melayat apabila ada yang meninggal. Demikian itu apabila seorang muslim yang bertetangga dengan non muslim, maka

<sup>43</sup> Abū al-Fida Isma‘īl bin ‘Umar Kaṣīr, “*Lubāb al-Tafsīr Ibn Kaṣīr*”, 386-387.

wajib memperhatikan ketentuan agama. Bukan hanya mencari sebuah perhatian, tetapi didorong oleh perintah agama dan melihat pahala dan dosa serta halal dan haram.<sup>44</sup>

Kegiatan tradisi *massiara* (kunjungan) hari raya lintas agama, yakni pada kegiatan kunjungan Islam dan Kristen merupakan bentuk sikap toleran dalam relasi agama. Dalam Islam, petunjuk terhadap tindakan-tindakan sikap toleransi banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis yang nampak pada konteks sosial kemasyarakatan yang majemuk. Begitupun juga pada agama lain yang menerapkan ajaran yang sama tapi dalam konteks implementasi nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga atas dasar pemahaman tersebut, maka pemeluk agama memunculkan tindakan yang sama dari hasil internalisasi ajaran nilai-nilai kemanusiaan dari agama masing-masing.<sup>45</sup> Sebagaimana halnya pada tradisi *massiara* lintas agama di hari raya, dimana kunjungan muslim dan non muslim didasari karena adanya nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Menerima tamu non muslim ketika ada yang berkunjung ke rumah adalah bentuk pelayanan yang diterapkan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam implementasi relasi agama. Demikian halnya Islam mengajarkan pula bagaimana etika bertamu tanpa menyebutkan secara khusus bertamu kepada non muslim. Misalnya kunjungan yang dilakukan Oleh Rasulullah kepada non muslim. Sebagaimana Rasulullah pada saat itu menerima undangan dari yahudi dan beliau

---

<sup>44</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-azhar*, jilid 2, 1214.

<sup>45</sup> Mahbub Ghazali dan Derry Ahmad Rizal, "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 17, No. 1, Juni (2021): 34-35. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/2717/1545>

pun memenuhi undangan tersebut. Seperti dikatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ يَهُودِيًّا دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خُبْزِ شَعِيرٍ وَإِهَالَةٍ سَنِخَةٍ فَأَجَابَهُ (رواه أحمد)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdu al-Samad, telah menceritakan kepada kami Abān telah menceritakan kepada kami Qatādah dari Anas bahwa seorang Yahudi mengundang Nabi saw untuk bersantap roti gandum dengan acar hangat, dan Nabi saw pun memenuhi undangan tersebut. (HR. Ahmad)<sup>46</sup>

Selain itu, ada juga hadis yang serupa membahas tentang Rasulullah saw. menerima hidangan makanan dari wanita Yahudi. Pada saat itu, wanita Yahudi berniat ingin membunuh Rasulullah saw. dengan meracuni daging kambing yang hidangkan. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam muslim:

عَنْ أَنَسٍ ، أَنَّ امْرَأَةً يَهُودِيَّةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ ، فَأَكَلَ مِنْهَا ، فَجِيءَ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهَا عَنْ ذَلِكَ ، فَقَالَتْ : أَرَدْتُ لِأَقْتُلَكَ . قَالَ : " مَا كَانَ اللَّهُ لِيَسْلُطَكَ عَلَى ذَلِكَ " . قَالَ : أَوْ قَالَ : " علي " . قَالَ : قالوا : أَلَا نَقْتُلُهَا ؟ قَالَ : " لَا " . قَالَ : فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِي لَهَوَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . (رواه مسلم)

Artinya:

“Bersumber dari anas, bahwa ada seseorang perempuan Yahudi datang kepada Rasulullah saw. dengan membawa hidangan daging kambing yang diracuni. Rasulullah saw. pun memakan hidangan itu. Lalu perempuan itu dihadapkan kepada Rasulullah saw. dan ketika ditanya tentang perbuatannya tersebut, dia menjawab: “Aku memang bermaksud hendak membunuhnya.” Rasulullah saw. bersabda: “Allah tidak akan memberikan kekuasaan kepadamu untuk melakukan itu.” Menurut suatu riwayat, ada tambahan kalimat ”terhadapku” para sahabat bertanya: “Bolehkah kami membunuh perempuan ini?”

<sup>46</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (al-Riyad: Dar al-Islam, 2013), 884.



Rasulullah saw. bersabda: “Jangan!” kata Anas: “Aku akan selalu bisa mengenali perempuan yang hendak mencelakakan Rasulullah saw. tersebut.” (HR.Muslim)<sup>47</sup>

Namun di balik itu, sebagai umat Islam hendaknya memperhatikan makanan apa yang masuk di dalam tubuh. Jika makanan tersebut berupa makanan olahan atau hasil sembelihan, maka umat Islam hendaknya juga hati-hati pada hal seperti itu. Jangan sampai apa yang dikonsumsi bersifat syubhat, makruh atau bahkan haram. Sebagaimana dalam firman Allah swt QS. al-Māidah/5: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ  
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ  
تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسْقُ الْيَوْمِ الْبَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
وَإَخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا  
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* diterj. oleh Adib Misri Musthofa dengan judul *Terjemah Shahih Muslim*, (Semarang: Asy-Syifa’, 1994), 31.

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 107.

Dari ayat di atas menerangkan bahwa kehati-hatian seorang mukmin terhadap apa yang masuk di dalam tubuh termasuk pada makanan yang mengandung unsur keharaman. M. Quraish Shihab dalam tafsirannya mengutip pendapat dari Al-Biqā'i menghubungkan penggalan ayat di atas dengan penggalan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa menghindari larangan-larangan ini hanya dapat dilakukan oleh siapa yang mantap dalam keberagamaannya, memiliki tekad yang kuat, serta tidak mengarahkan pandangan kepada selain Allah swt. Karena itu Allah swt. memberikan pernyataan yang mengandung makna natijah dan sebab hal di atas sesudah larangan itu, yakni: *pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu*". Dengan kesempurnaan itu tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk tidak melaksanakan tuntunan di atas.<sup>49</sup>

Oleh sebab itu maka, sebagai umat Islam hendaknya berhati-hati terhadap apa yang di konsumsi jangan sampai mengandung unsur syubhat, makruh atau bahkan haram. Termasuk pada pemberian makanan orang non muslim pada tradisi *massiara* lintas agama, Karena terkadang makanan yang dihidangkan mungkin saja tidak diketahui unsur kehalalan ataupun keharamannya. Dalam hal ini untuk menjaga hubungan yang baik terhadap non muslim maka dalam Islam pula diajarkan bagaimana ketika proses ibadah non muslim itu tidak boleh ikut dalam peribadatannya karena ada batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilewati. Termasuk peribadatan pada perayaan natal dan tahun baru. Sebagaimana dalam QS. al-Kāfirūn/109: 6 Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*,

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”<sup>50</sup>

Pada ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa didahulukan kata *لكم* dan *لي* berfungsi menggambarkan kekhususan. Karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tak perlu dicampurbaurkan dan tidak perlu mengajak untuk menyembah sesembahan agama lain. Kalau *دين* diartikan sebagai agama, maka ayat tersebut tidak berarti bahwa nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan agama lain.<sup>51</sup> maka sama halnya juga ketika perayaan ibadah natal dan tahun baru. Umat muslim tidak semata-mata ikut pada peribadatannya karena ada batasan yang tidak boleh di lalui, baik itu ketika berkunjung ke gereja atau bahkan ke rumah orang nasrani ketika ada nuansa-nuansa ibadah yang dilakukan.

Kemudian pada pengucapan selamat untuk hari raya mereka, ulama berbeda pendapat tentang masalah ini. Sebagian ulama ada yang memperbolehkan dan ada juga yang tidak memperbolehkan. Misalnya pendapat dari Yūsuf al-Qarḍāwī mengatakan bahwa tidak ada larangan atas nama pribadi ataupun lembaga mengucapkan selamat hari raya kepada non muslim baik dengan kata-kata atau kartu selamat yang tidak bertentangan dengan syariat, jangan sampai mengandung unsur pengakuan terhadap agama mereka, melainkan itu hanya ucapan selamat biasa yang dikenal khalayak umum, dan ucapan tersebut merupakan balasan kebaikan kepada mereka juga.<sup>52</sup> Adapun yang tidak

<sup>50</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 603.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, 581.

<sup>52</sup> Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. diterj. Oleh Abdul Hayyi al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2022), 847.

mbolehkan misalnya pendapat dari Ibn Ṣāleḥ al-Uṣaimin mengatakan bahwa ucapan selamat untuk hari raya non muslim berhubungan dengan pengakuan terhadap simbol-simbol kekufuran dan rela terhadap agama mereka. seorang muslim diharamkan untuk rela terhadap simbol-simbol tersebut walaupun itu hanya sekedar ucapan selamat.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberikan gambaran bahwa *massiara* (kunjungan) bukanlah masalah karena hal tersebut bagian dari silaturahmi kepada tetangga sebagaimana dalil-dalil yang telah dicantumkan sebelumnya. Namun untuk berupa makanan yang dihidangkan, umat Islam hendaknya berhati-hati karena bisa jadi makanan yang konsumsi mengandung unsur syubhat, makruh, atau bahkan haram. Kemudian juga untuk ritual-ritual ibadah dalam hari raya orang Kristen, hendaknya tidak diikuti karena itu diluar dari akidah Islam.

#### **D. Analisis Persepsi Umat Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa Terhadap Tradisi *Massiara***

##### **1. Persepsi Umat Islam.**

Berdasarkan hasil penelitian, maka analisis masyarakat Islam di Kelurahan Salassa terhadap tradisi *massiara* hari raya lintas agama itu didasari karena ikatan silaturahmi. Mereka ikut dalam kegiatan *massiara* karena bentuk sikap toleransi terhadap mereka. Dalam hal ini, ada beberapa ayat-ayat yang membahas tentang silaturahmi yang di uraikan sebelumnya.

Misalnya pada QS: al-Ra‘d/13: 21 :

---

<sup>53</sup>Ibn Ṣāleḥ al-Uṣaimin, *Fatwa-Fatwa Terkini 2*, diterj oleh Musthafa Aini, dkk (Jakarta: Darul Haq, 2003), 354.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ



Terjemahnya:

“Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk”.<sup>54</sup>

Dalam tafsir al-Azhar ayat di atas menjelaskan perintah Allah untuk saling bersilaturahmi dengan sesama, budipekerti yang mulia, tolong-menolong, kasih mengasihi. Selain pertalian dengan Allah maka bertali pula jiwanya kepada manusia.<sup>55</sup> Silaturahmi dalam Islam bukan hanya sesama umat muslim saja, tetapi silaturahmi itu berlaku kepada siapa saja termasuk silaturahmi kepada non muslim yang baik dan tidak memerangi agama Islam. Tidak memerangi yang dimaksud ialah non muslim yang senantiasa berlaku baik kepada saudara muslim serta hidup dalam kerukunan bersama-sama.

Saling menghargai, menghormati, dan mengedepankan nilai-nilai toleransi adalah tujuan utama dalam membangun kerukunan beragama di Kelurahan Salassa. Misalnya ketika mereka melakukan kegiatan *massiara* hari raya lintas agama. Mereka menganggap bahwa kegiatan itu adalah bentuk umpan balik dari silaturahmi sebagaimana orang Kristen mengunjungi orang Islam ketika hari raya. Namun di balik itu, ada sebagian masyarakat yang tidak terlibat pada kegiatan tersebut karena merasa ragu dan menurutnya tradisi tersebut identik dengan nuansa ibadah. Kemudian pada perkakas yang

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 252.

<sup>55</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-azhar*, 13755.

digunakan orang Kristen saat memasak, hal tersebut juga menjadi alasan tertentu sebagian masyarakat tidak ikut dalam *massiara* hari raya.

Walaupun dalam kehidupan bermasyarakat kunjungan penganut Islam dan Kristen tetap terjalin, tapi mereka juga saling menjaga batasan termasuk pada perayaan hari raya, kematian, dan pernikahan. Misalnya dalam kegiatan otang nasrani di acara kunjungan tertentu seperti menyanyikan lagu rohani, mengucapkan puji-pujian dan ibadah khusus lainnya. Sebagaimana dalam QS. al-Kāfirūn/109: 6 yang menjadi landasan mereka:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”<sup>56</sup>

Menurut Hamka dalam tafsirannya al-Azhar ayat di atas perbedaan apa yang disembah dan cara peribadatan. Dalam proses ibadah tidak boleh mencampuradukkan sesuatu yang bukan disembah. Maka beribadallah sesuai dengan agama sendiri karena pada dasarnya Allah Maha Esa dan bersih dari persekutuan atau kesyirikan.<sup>57</sup> Kemudian, M. Quraish Shihab Pada ayat di atas menjelaskan dalam tafsirannya bahwa didahulukan kata *لكم* dan *لي* berfungsi menggambarkan kekhususan. Karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tak perlu dicampurbaurkan dan tidak perlu mengajak untuk menyembah sesembahan agama lain. Kalau *دين* diartikan sebagai agama, maka ayat tersebut tidak berarti bahwa nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan agama lain.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 603.

<sup>57</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-azhar*, jilid 5, 8133.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, 581.

Adapun pada kunjungan kematian, pernikahan, dan orang sakit masyarakat Islam memandang bahwa kunjungan tersebut adalah sesuatu yang wajar dilakukan pada kehidupan sehari-hari dalam menjalin ikatan kekeluargaan dan persaudaraan. Tapi ketika dalam kegiatan tersebut terdapat nuansa ibadah maka alangkah baiknya kegiatan tersebut dihindari.

## 2. Persepsi Umat Kristen

Berdasarkan hasil penelitian, adapun persepsi masyarakat Kristen terhadap tradisi *massiara* bahwa kegiatan tersebut merupakan sikap saling mengasihi atau bentuk toleransi kepada umat Islam. Saling mengasih menurut mereka bukan hanya sesama Kristen tapi kasih itu di tujukan kepada semua manusia.

Sebagaimana dalam ajaran Kristen bahwa sebelum meninggal dunia, Yesus berpesan kepada muridnya untuk menjaga kewajiban saling mengasihi dengan kasih yang lemah lembut dan tidak ada putus-putusnya. hukum taurat menuntut untuk saling mengasihi kepada tetangga dan saudara dalam kasih rohaniah.<sup>59</sup> Maka kasih kepada manusia inilah yang menjadi bentuk partisipasi umat Kristen pada kegiatan *massiara* hari raya, baik itu ketika mereka di kunjungi atau mengunjungi orang Islam.

Adapun pada kunjungan sosial kemasyarakatan seperti kematian, pernikahan, dan orang sakit. Masyarakat Kristen turut melakukan kegiatan tersebut sebagai wujud silaturahmi dan kepedulian kepada saudara muslim yang diimplementasikan pada ajaran kasih. Kemudian mereka juga berasal

---

<sup>59</sup> Arthur W. Pink, *Tafsir Injil Yohanes*, (Surabaya: Yakin, 1990), 287.

dari rumpun keluarga yang sama yakni orang-orang Rongkong. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa umat Islam dan Kristen di Kelurahan Salassa saling mengunjungi sebagai perwujudan toleransi beragama kepada kerabat-kerabat terdekat.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan al-Qur'an yang diuraikan oleh penulis, bahwa *massiara* (kunjungan) yakni pada hari raya keagamaan adalah salah kegiatan yang termasuk dari bagian silaturahmi sebagaimana sebelumnya diuraikan beberapa ayat-ayat yang berkaitan. Misalnya terdapat pada QS. al-Ra'd/13: 21, QS. al-Nisā'/4: 36, dan QS. al-Ra'd/13: 25. Kemudian pada kegiatan tradisi *massiara* lintas agama yang dimaksud, kegiatan tersebut memberikan pemahaman bahwa bagaimana seorang muslim dalam menjaga hubungan atau batasan dalam bergaul terhadap non muslim. Hal tersebut diuraikan dari beberapa ayat relasi agama, misalnya terdapat pada QS. al-Ḥujurāt/49:13, QS. al-Mumtahanah/60: 8-9, dan QS. al-Kāfirūn/109: 6.

Adapun persoalan *massiara* kepada orang Kristen, kemudian mereka menghidangkan makanan atau minuman. pada dasarnya itu kembali kepada pribadi masing-masing apakah hendak mengkonsumsinya atau tidak. Namun di balik itu, umat Islam yang berziarah ke orang Kristen hendaknya juga berhati-hati jangan sampai apa yang dikonsumsi mengandung unsur syubhat, makruh, atau bahkan haram. Jika ragu terhadap apa yang dihidangkan, maka alangkah baiknya tidak mengikuti kegiatannya. Tetapi hubungan silaturahmi antar tetangga non muslim dalam kehidupan sehari-hari tetap terjalin, dan jangan sampai timbul prasangka untuk memusuhi mereka.

Kemudian, pada tradisi *massiara* di Kelurahan Salassa, kegiatan tersebut merupakan salah satu pola-pola toleransi yang ada pada masyarakat tersebut. Namun di sisi lain, pada kunjungan hari raya penulis melihat perbedaan persepsi antara masyarakat Islam dan Kristen yakni pada persoalan makanan atau minuman serta kegiatan-kegiatan yang bernuansa ibadah yang membatasi mereka. Begitupun pada kegiatan sosial seperti kunjungan kematian, pernikahan, dan orang sakit mereka berpartisipasi sebagai bentuk kepedulian antar tetangga. Tetapi mereka juga memperhatikan batasan-batasan dalam toleransi beragama tersebut.

#### **B. Saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis yakin bahwa mungkin penelitian ini meninggalkan kesalahan yang terdapat di dalamnya baik dari segi pembahasan ataupun sistematika penulisan.

Sebagai saran, maka diharapkan agar penelitian ini ada penelitian lanjutan sekaitan dengan problematika-problematika sosial kemasyarakatan yang dapat diterima oleh khalayak umum. Sehingga penelitian tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat dan meninggalkan kesan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Ahmadi, Abu, *“Perbandingan Agama”*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

Alkitab, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021).

Al-Munawar Said Agil Husin, *“ Fikih Hubungan Antar Agama”* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

al-Qarḍāwī Yūsuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. diterj. Oleh Abdul Hayyi al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2022).

al-Qaṭṭān, Mannā', *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* diterj. Oleh Aunur Rafiq al-Mazni: *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. 15; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998).

al-Naisaburi, Abū Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjaj Al-Qusyairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. 2, No. 273, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M).

Al-Naisābūrī Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim* diterj. oleh Adib Misri Musthofa dengan judul *Terjemah Shahih Muslim*, (Semarang: Asy-Syifa', 1994).

al-Uṣaimin Ibn Ṣāleḥ, *Fatwa-Fatwa Terkini 2*, diterj oleh Musthafa Aini, dkk (Jakarta: Darul Haq, 2003).

al-Zuhaili Wahbah, *“al-Tafsir al-Wasith”*, diterj , oleh Muhtadi, dkk, Jilid II (Jakarta: Gema Insani, 2013).

Amrullah Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-azhar*, jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Nur Hidayat Muhammad, *Fiqih Sosial dan Toleransi Beragama*, Cet. 4(Kediri, Nasyrul'ilmu publishing: 2014).

Anoegrajekti, Novi, Sudartomo Macaryus dan Agus Sariono, *Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Banyuwangi*, (Cet. I; Yogyakarta: B est Publisher, 2019).

Arifin, Yanuar, *Cukuplah Kematian sebagai pengingatmu*, (Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2018).

Ariyani, Kartika, ”Relasi umat Islam Kristen Berbasis Kerukunan di kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).  
<http://digilib.uinsby.ac.id/13064/1/Cover.pdf>

- Badruzzaman, “Dukungan Struktur Sosial Terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama (Studi kasus di Kecamatan Mariso Kotmadya Ujung Pandang)”, *Jurnal al-Qalam*, No. 14, (1997). <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/606>
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus penelitian Tafsir* (Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Cresweel John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Edisi 3 ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135
- Dahlan, M., “Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai”, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. No. 1, (2013). [https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/download/6580/5373](https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/download/6580/5373)
- Darussalam, A., “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi”, *Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, vol. 8, No. 2 (2017). <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7222>
- Fadhilla, Muhammad Irsyad, Ngadri Yuroso, dan Eka Yanuarti, ”Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kehidupan Antar Umat Beragama di Desa Sindang Jati Kecamatan Sindang Kelingi”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol.2, No.3, (juli 2020). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/download/6660/3273>
- Fitriani, Shofiah, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 20, No. 2 (Desember 2020). <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/viewFile/5489/4098>. <http://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AIJaz/article/view/21>
- Ghoffer, M.Abdul E.M, *Syarah Riyadush Shalihin*. Cet. VII, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2016).
- Ghozali Mahbub dan Derry Ahmad Rizal, “Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur’an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 17, No. 1, Juni (2021). <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/2717/1545>
- Huda, Nurul, “Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016). <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5827>
- Isma’il Abū al-Fida bin ‘Umar Kaṣīr, “*Lubābu al-Tafasīr Ibn Kaṣīr*”, diterj. Oleh M. Abdul Ghoffer dengan judul, “*Tafsir Ibn Kasir*”, Jilid I (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2017).

- Ḥanbal Aḥmad bin, *Musnad al-Imam Aḥmad Bin Ḥanbal* (al-Riyad: Dar al-Islam, 2013),
- Kadir, Nasriah, “Adat Perkawinan Masyarakat Bugis Dalam Perspektif UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo”, *Jurnal Tomalebbi*, Vol. 1, No. 1, (2014). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/420793>
- Kaelany, HD,” Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan”,( Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2000).
- Kaṣīr, Abū al-Fida Isma’īl bin ‘Umar, “*Lubābu al-Tafasīr Ibn Kaṣīr*”, diterj. Oleh M. Abdul Ghoffar dengan judul, “*Tafsir Ibn Kasir*”, Jilid I (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2017).
- M, Juliana, “Tradisi *Mappasoro* Bagi Masyarakat Desa Barugiattang Kecamatan Bulumpa Kabupatenh Bulukumba”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4270/>
- Ma’sumah, Herman dan Ibrahim “Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ziarah Makam Syekh Yusuf Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Katangka”, *Social Landscape Journal*, vol. 3, No. 2, (2021). <https://ojs.unm.ac.id/SLJ/article/view/13739>
- Muḥammad Abu ‘Abdullah Bin Isma’il bin Ibrahim ibn Muḡīrah bin Bardizbah Al-Bukḡarī Al-Ja’fi, *Shahīḡ Al-Bukḡarī*, Kitab Ar-Rizqaq, juz 7, (Beirut-Lebanon: Darul Fikri, 1981 M).
- Muhammad Nur Hidayat, *Fiqih Sosial dan Toleransi Beragama*, Cet. 4(Kediri, Nasyrul’ilmi publishing: 2014
- Muhammad Nur Hidayat, *Fiqih Sosial dan Toleransi Beragama*, Cet. 4(Kediri, Nasyrul’ilmi publishing: 2014
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*. Cet. 25, (surabaya:Pustaka Progresif, 2002).
- Pink Arthur W., *Tafsir Injil Yohanes*, (Surabaya: Yakin, 1990).
- Ramayani, Evi Kartika, “Tradisi Unan-Unan Sebagai Perekat Antar Umat Beragama di Suku Tengger 2012-2020”, *Skripsi* ( Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021). [http://digilib.uinsby.ac.id/51013/2/Evi%20Kartika%20Ramayani\\_A92217107.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/51013/2/Evi%20Kartika%20Ramayani_A92217107.pdf).
- Sada, Heru Juabdin, Rijal Firdaos dan Yunita Sastri, “Implmentasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya *Nemui nyimah* di Masyarakat Lampung

Pepaduan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2018).  
<http://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/view/3632>

Saputri, Vita Sari Dwi, *Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pantekosta Di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas ” skripsi* “(Institut Agama Islam Negeri Purwakerto 2019).  
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6174/>

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: pesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Shihab, M. Quraish, *Sejarah dan Ulum Al-qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).

Subana M. dan Sudrajat, *Dasar Dasar Penelitian Ilmiah* (Cet. 2; Bandung: Pustaka Setia, 2005).

Sugiyono, *Statistika untuk peneltian* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* ( Cet.9; Bandung: Alfabeta, 2015).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2020).

Sulaiman Abu Dāud bin Asy’ats, *Sunan Abi Dawud: Jilid 2*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013).

Tutiasari, Ririn Puspita, Edwina Renaganis Yuliana, Nurjihan Pricilia Purnama dan Christina Octaviani Putri, “Analisis Resepsi Budaya Menjebak Orang Sakit Dalam Film Pendek Tilik Pada Ibu-Ibu di Kabupaten Bantul”, *Jurnal Voxpop*, Vol. 2, No. 1, (2020).  
<http://voxpath.upnjatim.ac.id/index.php/voxpath/article/download/85/28>

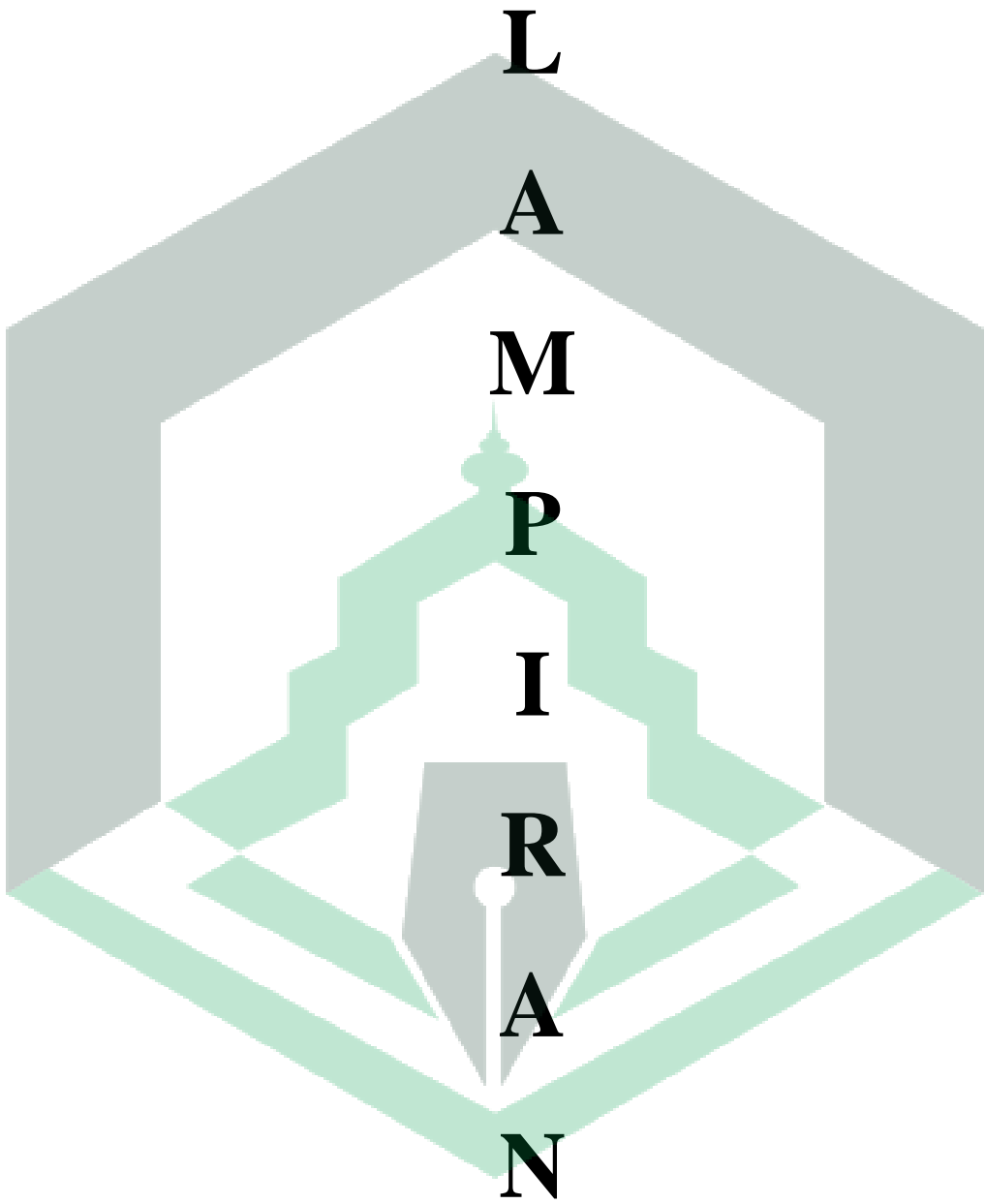
Ulumuddin, Ihyaul, “Makna Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal (Analisa perbandingan Makna)”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2010).  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1118/1/98269-IHYAUL%20ULUMUDDIN-FUF.PDF>

Wilda, Husni, “ Hubungan Sosial Antara Agama Islam dan Agama Kristen di Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Surabaya”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).  
[http://digilib.uinsby.ac.id/44216/2/Husni%20Wilda\\_E02213010.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/44216/2/Husni%20Wilda_E02213010.pdf)

Yus, I Made Marthana, “Perayaan Kematian Dalam Tinjauan Desain dan Gaya hidup”, *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 11, No. 2, (2017).  
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=bCijDwAAQBAJ&oi=fnd>

&pg=PA75&dq=ucapan+duka+cita+atas+kematian&ots=5Oz5GTi0OM&sig=DZ\_5hafxKfPj4TsNFc0-2gy7Wqs









**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPMPTSP)**

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 20611/01770/SKP/DPMPSTSP/X/2022

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Ibnu Furkan Said beserta lampirannya.  
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/369/X/Bakesbangpol/2022  
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;  
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;  
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :

Nama : Ibnu Furkan Said  
Nomor : 082313858004  
Telepon  
Alamat : Dsn. Benteng, Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan  
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Palopo  
Instansi  
Judul : Tinjauan Alquran Terhadap Tradisi Massiara Lintas Agama Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan  
Penelitian Baebunta Kabupaten Luwu Utara (Studi Kasus)  
Lokasi : Salassa, Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan  
Penelitian

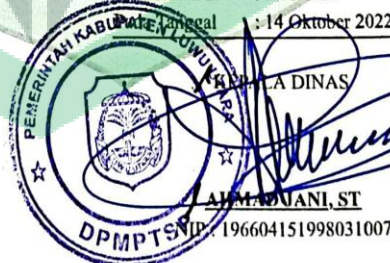
Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 30 September s/d 15 Oktober 2022.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba

Tanggal : 14 Oktober 2022



AHMADUANI, ST

NIP. 196604151998031007

Retribusi : Rp. 0,00

No. Seri : 20611

**SURAT KETERANGAN  
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : *Muhammad Sawe*


Umur : *77 tahun*

Pekerjaan/Jabatan : *Wam kelurahan*

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 2022

  
*Muhammad sawe*  
.....

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : H. Paradenga . BA .

Umur : 74 Tahun

Pekerjaan/Jabatan : Pensiunan ASN

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 27-11-2022

H. PARADENGA . BA .  
.....

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Drs. Ryani Ngalle M.Si

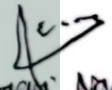
Umur : 63 Tahun

Pekerjaan/Jabatan : Penjurum Guru

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang "Perspektif Al-Qur'an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara".

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 27-11-2022

  
Drs. Ryani Ngalle M.Si

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Resti Veni

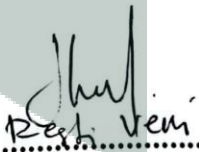
Umur : 38 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 27-11-2022

  
.....  
Resti Veni

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Habi Jaya S.Pd.

Umur : 43 Tahun

Pekerjaan/Jabatan : Guru

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 27-11-2022

  
HABI JAYA S.Pd

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**


Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : S. Palullungan  
Umur : 81 tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Pensiunan Pegawai

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 7-02-2023

  
S. Palullungan

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Gerson Gareta

Umur : 80 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Tokoh masyarakat

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 27-11-2022

  
Gerson Gareta



**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Pdt. Daniel Nathan S.Th.


Umur : 53 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Pendeta

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 28-11-2022

  
Pdt. Daniel Nathan S.Th.  
.....

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Pdt. Misel Sanda Luden S.Th.

Umur : 41 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Pendeta

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 27-11-2022

  
Pdt. Misel Sanda Luden.

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : AIPDA . salam . ST

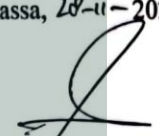
Umur : 39 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Polisi

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 28-11-2022

  
.....  
SALAM

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Hermanto S.Pd.

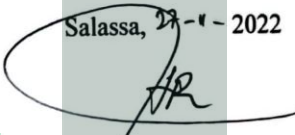
Umur : 56 tahun

Pekerjaan/Jabatan : Guru

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara tentang “Perspektif Al-Qur’an Terhadap Tradisi *Massiara* Pada Masyarakat Kelurahan Salassa Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salassa, 27-11-2022

  
Hermanto S.Pd

## WAWANCARA MASYARAKAT ISLAM



Wawancara dengan Ustadz Muhammad Sawe pada Jum'at, 30 September 2022



Wawancara dengan Bapak H. Paradenga BA, Jum'at, 30 September 2022



Wawancara dengan Bapak Drs. Rugani Ngalle M.S.I, Sabtu, 1 Oktober 2022



Wawancara dengan Ibu Habi Jaya S.Pd., Senin, 3 Oktober 2022.



Wawancara Ibu Resti Veni, Minggu, 2 Oktober 2022



Wawancara dengan Bapak S. Palullungan, Sabtu 4 Februari 2023

## WAWANCARA MASYARAKAT KRISTEN



Wawancara dengan Bapak Pdt. Misel Senda Luden S.Th., Minggu 2 Oktober 2022



Wawancara dengan Bapak Gerson Garetta, Minggu 2 Oktober 2022





Wawancara dengan Bapak Pdt. Daniel Nathan S.Th. Senin 3 Oktober 2022



Wawancara dengan Aipda Salam S.H., Senin 3 Oktober 2022



Wawancara dengan Bapak Hermanto S.Pd., Senin 3 Oktober



## RIWAYAT HIDUP



**Ibnu Furkan Said**, Lahir di Kel. Salassa, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara, Prov. Sulawesi Selatan pada tanggal 21 Juli 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Satria Sanjaya dan Ibu Habi Jaya S.Pd. Pendidikan dasar penulis diselesaikan 2012 di SDN 025 Limpomajang,

kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Baebunta hingga 2015, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Baebunta dan diselesaikan pada tahun 2018. Pada akhirnya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E-mail : [ibnufurkansaid0052\\_mhs18@iainpalopo.ac.id](mailto:ibnufurkansaid0052_mhs18@iainpalopo.ac.id)

Whatsapp : 082313858004

